

**VERNAKULARISASI PADA PENAFSIRAN SURAH AL-QADR DALAM
TAFESERE AKKORANG MABBASA OGI KARYA MAJELIS ULAMA
INDONESIA SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MUSTAJAB

NIM. 2004026108

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

**VERNAKULARISASI PADA PENAFSIRAN SURAH AL-QADR DALAM
TAFESERE AKKORANG MABBASA OGI KARYA MAJELIS ULAMA
INDONESIA SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MUSTAJAB

NIM. 2004026108

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mustajab

NIM : 2004026108

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**VERNAKULARISASI PADA PENAFSIRAN SURAH AL-QADR DALAM
TAFSIR *AKKORANG MABBASA OGI* KARYA MAJELIS ULAMA
INDONESIA SULAWESI SELATAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil dari saya sendiri. Dengan Demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 18 Februari 2025

Penulis,



Mustajab

NIM. 2004026108

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

VERNAKULARISASI PADA PENAFSIRAN SURAH AL-QADR DALAM
TAFSIR *AKKORANG MABBASA OGI* KARYA MAJELIS ULAMA
INDONESIA SULAWESI SELATAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUSTAJAB

NIM. 2004026108

Semarang, 18 Februari 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dibawah ini :

Nama : Mustajab

NIM 2004026108

Judul : Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 7 Mei 2025. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Mei 2025

Ketua Sidang



Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

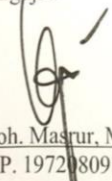


Sekretaris Sidang



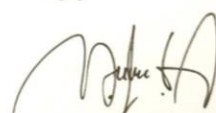
M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji I



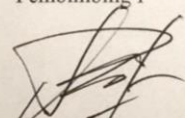
Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 197208091998031003

Penguji II



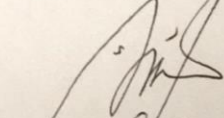
Mutma'inah, M. S.I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mustajab

NIM : 2004026108

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr Dalam Tafsir
Akkorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Februari 2025

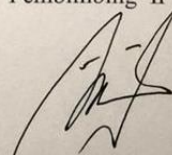
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ
لِّلْعٰلَمِيْنَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.¹

(Q.S. Ar-Rum (30): 22)

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi Penyempurnaan tahun 2019, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpanduan pada buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020 yang merujuk pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. : 158 th. 1987 dan No. 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Ṡā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De

ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Rā'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik dari atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En

و	wāw	w	We
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap sebab Syaddah Penulisannya Rangkap

Kata	Penulisannya
متَّعددة	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	<i>'iddah</i>

3. Ta' Marbutah

Tā' marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

Kata	Penulisannya
عِلَّة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

ـَـَـَـَـ	Fathah	A
ـِـِـِـِـ	Kasrah	I

-----	Dammah	U
-------	--------	---

فَعْلٌ	Fathah	<i>Fa'ala</i>
ذِكْرٌ	Kasrah	<i>Zukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif	Penulisannya	<i>Ā</i>
جَاهِلِيَّةٌ	Penulisannya	<i>Jāhiliyyah</i>
2. Fathah + Ya' mati	Penulisannya	<i>Ā</i>
تَنْسَى	Penulisannya	<i>Tansā</i>
3. Kasrah+Ya' mati	Penulisannya	<i>Ī</i>
كَرِيمٌ	Penulisannya	<i>Karīm</i>
4. Dammah + Wawu mati	Penulisannya	<i>Ū</i>
فُرُوضٌ	Penulisannya	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' Mati	Penulisannya	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	Penulisannya	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + Wawu Mati	Penulisannya	<i>Au</i>
قَوْلٌ	Penulisannya	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Penulisannya	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Penulisannya	<i>U'iddat</i>
لَتَشْكُرُنَّ	Penulisannya	<i>La'insyakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Jika diikuti huruf Qamariyyah maka penulisannya dengan memakai huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	Penulisannya	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Penulisannya	<i>Al-Qiyās</i>

- b) Jika diikuti huruf Syamsiyyah penulisannya sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاءُ	Penulisannya	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Penulisannya	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِی الْفُرُوضِ	Penulisannya	<i>Zawī al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Penulisannya	<i>Ahl As-Sunnah</i>

10. Tajwid

Panduan transliterasi dengan ilmu tajwid adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi yang menginginkan membaca dengan fasih. Maka dari itu, perlulah disertai pula dengan panduan tajwid dalam peresmian transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr Dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Nizar, M. Ag dan Rektor sebelumnya Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, Ketua prodi Ilmu *al-Qur’an* dan Tafsir serta M. Sihabuddin, M. Ag, Sekertaris prodi Ilmu *al-Qur’an* dan Tafsir yang telah mempermudah dalam proses penelitian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku dosen wali dan dosen pembimbing satu dan bapak Dr. Agus Imam Kharomen, M. Ag. selaku pembimbing dua yang telah memberikan tenaga dan fikiran juga meluangkan banyak waktu dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen pengajar di prodi Ilmu *al-Qur’an* dan Tafsir yang tiada henti membantu dan memberikan ilmunya dan bimbingan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Pimpinan dan segenap karyawan Perpustakaan Umum Pusat UIN Walisongo Semarang.

7. Kedua orang tua penulis, Ayah Mustakim dan Alm. Ibu Marwah yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang selalu ada dalam benak hati paling dalam penulis. Mereka selalu melangitkan doa untuk anak bungsunya. Mendukung penuh dalam hal akademik sampai dengan merelakan anaknya merantau untuk menimba ilmu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala doa dan perjuangan yang tanpa henti.
8. Kedua Wali penulis, Bapak Darnis dan Ibu Jauhari yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang selalu ada dalam mendukung proses pembelajaran penulis. Mendukung penuh dalam hal akademik sampai dengan merelakan keponakannya merantau untuk menimba ilmu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala doa dan perjuangan yang tanpa henti
9. Orang terdekat Uswatun Nadifah Amir yang selalu memberi semangat, dorongan, dan dukungan untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Saudara seperjuangan penulis di tanah jawa selama perkuliahan Andi Halbar, Abu Yazid, Andhis Fathan, Lailun, Mamad, Akbar, dan, Dennis.
11. Dan kepada teman-teman yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang mana selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN UMUM TEORI TAFSIR, TERJEMAH, DAN	
VERNAKULARISASI.....	20
A. Definisi Tafsir	20
B. Definisi Terjemah.....	21
C. Metode Tafsir	24
D. Metode Terjemah	32
E. Sejarah Tafsir Nusantara	40
F. Teori Vernakularisasi.....	43
BAB III SEPUTAR TAFESERE AKKORANG MABBASA OGI, TIM	
PENYUSUNNYA DAN BIOGRAFI AGH. ABD MUIN YUSUF.....	50
A. Seputar <i>Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi</i> dan Tim Penyusun.....	50
1. Sejarah Penulisannya.....	50

2. Biografi AGH. Abd Muin Yusuf.....	52
3. Sistematika dan Teknik Penulisan.....	57
4. Sumber Penafsiran <i>Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi</i>	58
B. Penafsiran Surah Al-Qadr dalam <i>Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi</i>	59
1. Gambaran Umum Surah Al-Qadr	59
2. Sebab Turunnya Surah Al-Qadr	62
3. Makna Lailatulqadar	65
4. Kemuliaan Malam Lailatulqadar	66
BAB IV VERNAKULARISASI PENAFSIRAN SURAH AL-QADR.....	68
A. Bentuk Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr dalam <i>Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi</i>	68
1. Istilah Khas Lokal	69
2. Serapan Bahasa Arab	76
3. Tata krama Bahasa	77
B. Implikasi Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr dalam <i>Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi</i>	79
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman masyarakat Bugis terhadap ajaran agama yang disampaikan menggunakan aksara Lontara atau bahasa yang mereka pahami dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Penelitian ini penulis akan memfokuskan pada bentuk vernakularisasi penafsiran pada surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* dan Implikasi makna dari vernakularisasi pada surah Al-Qadr. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis (*Descriptive analysis*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur dan di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* meliputi penggunaan kata serapan dari bahasa arab, tata krama kebahasaan, dan istilah khas lokal. Selain itu, ditemukan juga bahwa terdapat lima bentuk vernakularisasi dari penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* karya Majelis Ulama Indonesia, empat diantaranya menunjukkan makna yang lebih tinggi yaitu: 1) *Malebbie* (ﻻﻣﺒﯩﺔ), 2) *Maserro* (ﻣﺴﺮﺭﻭ), 3) *Gauke* (ﻏﺄﻛﻪ), 4) *Assalamakeng* (ﺍﺳﺴﺎﻻﻣﻜﻪﻥ). Dan satu diantaranya menunjukkan makna yang lebih rendah yaitu *Paissengiko* (ﭘﺎﯨﺴﯩﻨﮕﯩﻜﻮ), Penelitian ini juga menunjukkan implikasi vernakularisasi pada penafsiran Surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* sesuai dari penafsiran Surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* bahwa perluasan makna ayat menjadi lebih spiritual dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya Bugis serta makna keagamaan yang lebih dalam menyentuh aspek moral. Dalam hal ini tentunya memiliki dampak yaitu pemahaman masyarakat terhadap Islam menjadi lebih dekat, menyentuh kehidupan sehari-hari, dan memperkuat keterikatan mereka dengan ajaran agama secara kultural dan emosional.

Kata Kunci: *Vernakularisasi, Akkorang Mabbasa Ogi, Majelis Ulama Indonesia, Al-Qadr*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena digunakan untuk berkomunikasi dan menunjukkan jati diri suatu kelompok. Namun, di zaman sekarang ini, banyak bahasa daerah atau bahasa lokal yang mulai ditinggalkan karena pengaruh bahasa nasional atau bahasa asing yang lebih sering digunakan. Vernakularisasi adalah upaya untuk menjaga dan menghidupkan kembali bahasa lokal agar tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini penting agar bahasa lokal tidak hilang dan tetap menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dengan vernakularisasi, masyarakat bisa tetap menjaga tradisi dan identitas mereka di tengah perkembangan zaman yang serba modern. Bahasa Bugis (bahasa yang di gunakan oleh penduduk suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan), menjadi salah satu ragam bahasa yang ada, khususnya di wilayah Sulawesi. Selain bahasa sebagai nilai budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu, bahasa juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan kehendak atau maksud yang ditujukan kepada orang lain. Sementara itu, Al-Qur'an sebagai acuan tertinggi umat Islam bagi setiap muslim dalam memahami berbagai hukum Islam juga memiliki kekhasan kandungan bahasa yang perlu dikomunikasikan antar manusia.¹

Tafsir diartikan sebagai menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak dan yang tertutup. Ibnu Manzhur mengatakan: kata *al-fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksud lafaz yang musykil. Diantara kedua bentuk kata itu, kata tafsir yang paling banyak digunakan. Jadi tafsir adalah proses penafsiran dan pemahaman

¹ Yusuf Qardhawi, Al-Qur'an dan Al-Sunah: Referensi Tertinggi Umat Islam, terj. Baharuddin Fanani (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 9. 2M.

terhadap teks suci dalam agama Islam, khususnya Al-Qur'an. Ini melibatkan analisis makna, konteks sejarah, dan aplikasi praktis bagi umat Islam.²

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an sekaligus sejalan dengan penyebaran Islam, karena dalam penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ditulis dan disampaikan sesuai dengan bahasa lokalitasnya. Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang semakin berkembang di berbagai Negara, sehingga dalam penulisannya ada yang menggunakan bahasa Inggris, Jerman, Indonesia, dan lain-lain.³ Islam di Indonesia mempunyai ciri khas sendiri dalam proses akulturasi budaya, baik dari suku, tradisi dan bahasanya. Proses ini menurut Anthony H. Johns dinamakan vernakularisasi atau pembahasalokalan Al-Qur'an.⁴ Islah Gusmian berpendapat, Anthony H. Johns ingin memperlihatkan Islamisasi yang terjadi dalam suatu komunitas antara dua variasi bahasa dan budaya yang terus muncul bersamaan. Hal ini terjadi adanya proses arabisasi, karena keterpengaruhan terhadap teks-teks hadis dan literatur keagamaan Islam lainnya ketika menggunakan Al-Qur'an. Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan bahasa yang paling unggul diantara bahasa-bahasa yang lain. Berdasarkan fenomena ini dalam penulisan tafsir Al-Qur'an sudah bermunculan di wilayah Nusantara.⁵

Tafsir Al-Qur'an di Nusantara telah mengalami perkembangan dengan ditemukannya literatur tafsir dalam bahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda, Bugis dan bahasa lokal lainnya. Orang Muslim pribumi banyak menyusun tafsir dengan bahasa dan metode yang diterapkannya, maka muncul istilah tafsir pribumi, yaitu untuk menyebut literatur karya tafsir para Muslim Nusantara

² Yusron, Agus, Memahami Tafsir Dan Urgensinya; *Jurnal Zad Al-Mufassirin Bogor*, Indonesia. 2022, hal 63-64

³ Ahmad Baidawi, Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthafa, *Jurnal Nun*, Vol 1., 2015. 35

⁴ Anthonny. H. Johns, Farid F Saenong, Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia. "Interview dengan Prof. AH. Johns, *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, 579.

⁵ Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, April 2010, 3.

baik yang asli atau keturunannya.⁶ Menurut Islah Gusmian berpendapat bahwa proses adaptasi dan adopsi seperti dalam penggunaan bahasa dan aksara termasuk proses penulisan tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Hal ini tidak hanya untuk menunjukkan keragaman dalam bahasa dan aksara saja, tetapi juga bertujuan untuk kepentingan mufassir terhadap masyarakat Muslim melalui sebuah karya tafsir yang sesuai konteks masyarakat lokal.⁷

Sebuah karya tafsir yang ditulis ulama Nusantara dengan berbagai ragam bahasa, bertujuan untuk mengisi kebutuhan literatur pada zamannya. Misalnya Tafsir Tarjuman Mustafid karya Abd. Rauf Singkel ditulis dalam Bahasa Melayu, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda karya A. Hassan terbit pada 1937, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim terbit 1984 ditulis dalam Bahasa Sunda. Tahrif Qulub al-Mu'minin Tafsir Kalimat Surat Yasin karya Ahmad Sanusi Ibnu Abd. Rahim, Tarjemannya *Nenniya Tafeserena* karya Anre Gurutta (AG.) Daud Ismail, dan Tafsir al-Qur'an al-Karim karya tim Majelis Ulama Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan.⁸

Tafsir Indonesia merupakan kitab tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Yang dimaksud karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia merupakan sebuah kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Nasional. Pada umumnya karakteristik yang terdapat dalam tafsir Indonesia lebih memiliki warna keindonesiaan, seperti sosial, politik, pemerintahan, dan lain-lainnya. Akan tetapi, ada tafsir Indonesia yang lebih menarik dan mendalam dengan mengedepankan konteks sosial dan kultural, tafsir ini memberikan wawasan baru tentang makna-makna yang mencakup bahasa, suku, tradisi, budaya, dan adat istiadatnya.⁹

⁶ Moch Nur Ichwan dalam diskusi Panel tentang Wacana Tafsir Pribumi "Makalah" diselenggarakan BEM Jurusan Tafsir-Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 22 Mei 2000. Dalam Mursalin, Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia: Studi Kajian Tafsir al-Qur'an, Jurnal Komunikasi, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014, 58.

⁷ Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia.....,3.

⁸ Mursalin, Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia.....,58.

⁹ Nurudin Zuhdi, Pasaraya Tafsir Indonesia.....,44

Salah satu tafsir Indonesia yang sangat menarik dan populer ini berasal dari Sulawesi Selatan yaitu *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* ditulis oleh Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan dengan bernuansa aksara Lontara yang dapat menarik perhatian masyarakat lokal. Kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* yang ditulis oleh MUI Sulawesi Selatan menggunakan tulisan aksara lontara. Yang dimana tujuan beliau sebagai ulama untuk meneruskan risalah Rasulullah menyampaikan wahyu-wahyu Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lontara Bugis asli. Akan tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum awam yang paham bahasa Bugis akan tetapi tidak bisa membaca tulisan lontara Bugis.

Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi awalnya di tulis oleh tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan yang di ketuai oleh AGH. Abd. Muin Yusuf. Pada masa itu beliau menjabat sebagai ketua umum, bersama timnya beliau menyusun tafsir berbahasa Bugis sebanyak 30 juz. Namun, di dalam perjalanan penulisannya tidak berjalan efektif sehingga tim ini hanya dapat merampungkan sampai dua jilid (jilid 1 dan 2), sehingga penyusunan selanjutnya diteruskan AGH. Abd. Muin Yusuf karena penguasaan bahasa Bugis yang baik, maka AGH. Abd. Muin Yusuf-lah yang paling dominan di dalam penyusunannya, bahkan bisa dikatakan hampir semuanya. Awal penulisan tafsir ini terdiri dari 10 jilid dari keseluruhan. Kemudian kitab ini di cetak ulang dan di perbanyak oleh MUI Sulawesi Selatan, dan kemudian terjadi revisi dalam jumlah jilid nya yang awalnya terdapat 10 jilid menjadi 11 jilid. Setiap jilid di dalamnya terdapat 3 juz akan tetapi jilid 10 dinilai terlalu tebal maka jilid 10 di bagi menjadi 2 sehingga keseluruhan jilid pada kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* menjadi 11 jilid.¹⁰

Keunikan dari tafsir ini terletak pada kemampuannya menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari. Metode penafsirannya yang analitis dan kontekstual memungkinkan pembaca untuk memahami

¹⁰ Muhammad Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan),"(PPs Alauddin Makassar, 2010), h. 220.

aplikasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, gaya penulisannya yang komunikatif membuat tafsir ini mudah diakses oleh berbagai kalangan. Sebagai alternatif referensi dalam penafsiran, "*Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*" tidak hanya menawarkan tafsir yang ilmiah, tetapi juga memberikan inspirasi praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Karya ini layak dijadikan rujukan untuk siapa pun yang ingin mendalami pemahaman Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Tafsir berbahasa Bugis memiliki sejarah yang kaya dan panjang, mencerminkan kekayaan budaya dan intelektual masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Seiring dengan masuknya agama Islam, masyarakat Bugis mulai mempraktikkan dan mempelajari ajaran Islam secara mendalam. Jauh sebelum adanya tafsir-tafsir berbahasa Bugis yang menjadi suatu indikator semangat literasi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis telah akrab dengan sebuah tradisi tulis menulis yang di tandai dengan banyaknya manuskrip-manuskrip sastra dan literasi Bugis, seperti Lontara dan La Galigo, yang dimana naskah ini diketahui sebagai epos terpanjang di dunia yang di tulis menggunakan huruf aksara lontara Sulawesi Selatan.¹¹

Penjelasan sebelumnya menandakan jejak tradisi sastra literal masyarakat Bugis sangat kuat, bahkan sebelum Islam datang di Sulawesi Selatan. Setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis menunjukkan antusias dalam mempelajari khazanah keislaman yang di buktikan dengan adanya lembaga pendidikan tertua di Sulawesi Selatan yang paling terkenal yaitu, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di Sengkang. Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di rintis oleh AGH. Muhammad As'ad. Lembaga ini sukses menciptakan sejumlah ulama yang berperang dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan berbahasa Bugis yang di susun dengan menggunakan aksara lontara

¹¹ Anggi Wahyu Ari. (2020). Sejarah Tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 113–127.

yang di antaranya AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, AGH. M. Daud Ismail, AGH. Yunus Maratan, dan AGH. Muhammad Abduh Pabbaja.¹²

Suku Bugis berdiam di Indonesia bagian timur Indonesia. Masyarakat Bugis memiliki kebutuhan mendasar terhadap tafsir Al-Qur'an, yang dimana masyarakat Bugis menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Dalam hal ini masyarakat Bugis sangat bergantung dengan apa yang mereka dapatkan di dalam Al-Qur'an, sehingga pentingnya tafsir Al-Qur'an memegang peranan penting dalam keagamaanya.

Lahirnya literatur tafsir dan terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa daerah merupakan sebuah respon dan pengaruh kultur sosio-budaya dan bahasa mufassir, yang dimana dapat memudahkan masyarakat dalam memahami pesan-pesan wahyu dari Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia di lingkungan sosial dan budaya dengan berbagai kompleksitas yang ada pada masyarakat yang melingkupinya.

Unsur penting yang senantiasa melekat di suatu kebudayaan adalah bahasa. Hal ini tentu berlaku juga bagi mufassir yang berlatar belakang budaya tertentu. Makna yang diperoleh oleh seorang mufassir akan tergambarkan dari bahasa dan budaya yang ada di sekitarnya. Tentu hal ini menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan realitas masyarakat penggunaannya adalah bahasa Bugis.

Di dalam tafsirnya, MUI Sulawesi Selatan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Bugis, terkait arti dari surah Al-Qur'an, penyebab turunnya ayat pada ruang khusus, jumlah ayat dalam setiap surah dan dimana tempat diturunkannya surah tersebut. Selain itu, MUI Sulawesi Selatan juga tidak membagi ayat menjadi bagian-bagian yang spesifik.

Surah Al-Qadr dalam "*Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*" karya MUI Sulawesi Selatan menarik untuk diteliti karena menawarkan pemahaman mendalam tentang malam Lailatulqadar dan relevansinya dalam kehidupan

¹² Muhammad Yusuf, (2013). Relevansi Nilai-nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(2), 199

sehari-hari. Karya ini mengaitkan konteks spiritual dengan realitas sosial, memberikan perspektif baru dalam studi tafsir. Gaya bahasa yang jelas dan lugas memudahkan pemahaman, sementara metodologi yang unik menjadikan tafsir ini penting untuk memahami nilai-nilai spiritual di era modern.

Dalam rangka memudahkan masyarakat Muslim Bugis untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, MUI Sulawesi Selatan melalui karyanya yang berjudul *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* berusaha melakukan vernakularisasi. Dengan ini peneliti melakukan analisis vernakularisasi yang terdapat dalam surah Al-Qadr, mengingat banyaknya jumlah surah dalam Al-Qur'an, dan surah ini bisa dijadikan landasan konseptual untuk mmenghilangkan sikap dikotomi yang memisahkan antara keshalihan individu dan keshalihan sosial.

Dipilihnya kitab tafsir karya MUI Sulawesi Selatan ini di samping kepopulerannya, kitab ini juga masih banyak diangkat terjemahan ayatnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dalam khutbah jum'at, khususnya di daerah pedesaan yang menggunakan bahasa Bugis sebagai sarana pengantarnya.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah tadi, penulis menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana implikasi vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan mempunyai sebuah tujuan yang diharapkan, demikian pula dengan skripsi ini, adapun tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan
2. Untuk menemukan implikasi vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan

Adapun kegunaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini di upayakan agar dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan khususnya berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir di dalam dunia pendidikan dan juga sebagai hal yang patut diketahui bagi mufassir-mufassir di masa yang akan datang dan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan terlebih terhadap masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi baik bagi kalangan umum maupun civitas akademika terkhusus bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir terkait dengan vernakularisasi *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan masyarakat khususnya masyarakat adat yang kurang fasih dalam berbahasa Indonesia. Sebagai bahan acuan untuk memberikan informasi dan memperkaya data perkembangan penelitian Al-Qur'an, khususnya dalam bidang penafsiran dan metodologi.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian ini, tujuannya adalah untuk mendapat gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari beberapa tulisan yang penulis temukan, ada beberapa tulisan maupun penulisan yang sedikit berkaitan

dengan penulisan yang akan dilakukan, kesamaannya terletak pada objek pembahasan yaitu kajian tafsir Nusantara. Hanya saja, titik fokus pada penulisan tersebut bukan pada tafsir karangan AGH. Abd. Muin Yusuf, melainkan masih bersifat umum. Adapun beberapa tulisan yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, Artikel Penelitian Alfanar yang dilakukan oleh Teguh Arafah (2018) dengan judul “*Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis Karya AGH. Abd. Muin Yusuf”. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap khazanah tafsir yang ada di bumi Nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan dan mengangkat sekaligus memperkenalkan salah satu karya ulama kharismatik dari suku Bugis yang menunjukkan keseriusannya dalam menafsirkan Al-Qur’an. Jenis penelitian ini adalah *Library research* (Penelitian pustaka) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencari kitab tafsir serta teori-teori yang berkaitan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis studi literatur. Hasil penelitiannya bahwa (1) motivasi *Anre gurutta* dalam penulisan kitab ini adalah merupakan kesadaran dirinya sebagai seorang ulama untuk menjelaskan dan menyebarkan makna yang terkandung dalam Al-Qur’an yang berbahasa Arab kepada muslim Bugis yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan kesehariannya dan agar mencapai tujuannya, baik dalam aktivitas keberagaman maupun kehidupan kesehariannya; (2) Dari segi kitab, kitab *Tafesere Akorang Mabbasa Ogi* dikategorikan sebagai tafsir *bil ar-Ra’yi*, dari segi metode ia termasuk Tafsir *Tahlili* dengan sistematika penyajian runtut, dari segi analisisnya menggunakan metode *Ijmāli*, dari segi gaya bahasa penulisan ia menggunakan gaya penulisan populer, dari segi corak, tidak didominasi oleh kecenderungan tertentu.¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara artikel yang pertama dengan skripsi yang berjudul “Vernakularisasi dalam Penafsiran Surah Al-Qadr Pada *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan yaitu, pada

¹³ Teguh Arafah, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*, *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Palopo*. Vol 1, No 1, Juli 2018. hal 110.

judul dan fokus, dapat dilihat bahwa jurnal “Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis” lebih umum dan mencakup tafsir Al-Qur’an secara keseluruhan dalam berbahasa bugis, sementara “Vernakularisasi dalam Penafsiran Surah Al-Qadr Pada *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya AGH. Abd. Muin Yusuf” fokus pada satu surah tertentu dan aspek vernakularisasi. Kemudian pada tujuan, artikel pertama bertujuan untuk menunjukkan kekayaan berbahasa Bugis dalam penafsiran Al-Qur’an, sedangkan skripsi ini fokus pada bagaimana konsep vernakularisasi dapat membantu pemahaman yang lebih dalam surah Al-Qadr.

Selanjutnya persamaan pertama, keduanya diketuai oleh AGH. Abd. Muin Yusuf sehingga menunjukkan konsistensi pemikiran dan pendekatan yang sama. Kedua, membahas penafsiran Al-Qur’an dengan menekankan pentingnya pemahaman ayat-ayat dalam konteks budaya dan bahasa lokal khususnya aksara lontara. Ketiga, mengaitkan tafsir dengan konteks sosial dan kultural masyarakat, memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, artikel penelitian yang dilakukan oleh Moh. Fadhil Nur (2018) dengan judul “Vernakularisasi Al-Qur’an di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma’un”. Penelitian ini dilakukan karena kebanyakan penelitian ilmiah terkait kitab tafsir tersebut berfokus pada epistemologi dan metodologinya sehingga dilakukan untuk menutupi kekosongan tersebut. Hasil penelitian ini mencakup dua bahasan pokok yaitu: 1) Bidang teologi, meliputi: pembahasan tentang eksistensi Tuhan, sikap Manusia terhadap Tuhan, dan bentuk komunikasi Allah dengan Nabi Muhammad SAW. 2) Bidang akhlak dan Sosial-kemasyarakatan, meliputi: klasifikasi Manusia menurut kepercayaan orang Bugis, dan sikap hidup orang Bugis dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah calon peneliti membahas Vernakularisasi dari segi bahasa sedangkan penelitian sebelumnya

dilakukan untuk menutupi kekosongan dikarenakan terlalu memfokuskan kepada epistemologi dan metodologi.¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara artikel yang kedua dengan skripsi yang berjudul Vernakularisasi dalam Penafsiran Surah Al-Qadr Pada *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan yaitu, pertama, pada subjek penafsiran, artikel kedua menganalisis oleh dua penafsir, yaitu AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf, sedangkan skripsi ini hanya membahas penafsiran oleh Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan. Kedua, surah yang dianalisis, jurnal kedua berfokus pada surah Al-Ma'un, sementara skripsi ini membahas Surah Al-Qadr, sehingga konteks dan makna yang di eksplorasi berbeda. Ketiga, artikel kedua mencakup lebih banyak perspektif dengan melibatkan dua penafsir, sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada satu penafsir dan pendekatannya.

Selanjutnya persamaan yang pertama, kedua karya ini membahas tema vernakularisasi, kemudian keduanya menganalisis penafsiran surah tertentu, meskipun surahnya berbeda, yaitu surah Al-Ma'un dan surah Al-Qadr. Kedua, menekankan pentingnya konteks budaya bugis dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, ketiga, menggunakan pendekatan yang sama untuk menggali pemikiran penafsir terhadap ayat-ayat yang dikaji.

Ketiga, karya skripsi yang ditulis oleh Bima Sapta Yudha (2024) (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) dengan judul "Vernakularisasi dalam Kitab Tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Syahid". Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penggunaan vernakularisasi dalam kitab Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid, dengan fokus pada aspek bahasa dan penafsiran. Vernakularisasi dalam konteks ini adalah proses pembahasalokalan al-Qur'an untuk menyampaikan makna kepada masyarakat setempat, khususnya dalam Bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis secara

¹⁴ Moh. Fadhil Nur . *Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* . 14 (2), 359-394, Desember 2018.

deskriptif metode tahlili, yaitu, dengan menganalisis berbagai aspeknya secara detail, terutama aspek kebahasaan. Hal itu dimaksud untuk memudahkan pembaca tafsirnya sehingga tidak disibukkan dengan analisis-analisisnya. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa vernakularisasi dalam kitab Tafsir al-Huda meliputi penggunaan kata serapan dari bahasa Arab, tata krama kebahasaan, dan istilah khas lokal. Selain itu, relevansi penggunaan vernakularisasi ini erat kaitannya dengan budaya Jawa, yang terlihat dari penggunaan ungkapan tradisional dan gambaran alam Jawa dalam penafsiran. Kesimpulannya, vernakularisasi dalam Tafsir al-Huda tidak hanya memperkaya makna teks tetapi juga menjadikannya lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat.¹⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Bima Sapta Yudha dengan skripsi yang berjudul Vernakularisasi dalam Penafsiran Surah Al-Qadr Pada *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan yaitu, pertama, karya dan penulisnya jelas berbeda sehingga konteks dan latar belakang penulis menjadi berbeda. Kedua, skripsi terdahulu menggunakan pendekatan analisis teks dan metode kuantitatif. Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan metode kepustakaan (*Library reseach*) .

Selanjutnya persamaan yang pertama, kedua skripsi meneliti fenomena vernakularisasi dalam konteks tafsir, menjelaskan bagaimana bahasa lokal digunakan untuk menjelaskan teks-teks Al-Qur'an. Kedua, kedua skripsi ini melakukan analisis terhadap bagaimana bahasa lokal dapat memengaruhi pemahaman interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, ketiga, kedua skripsi ini tujuannya untuk memperkaya makna dan pemahaman masyarakat setempat seperti sulawesi selatan dan jawa.

Keempat, karya skripsi yang ditulis oleh Ulvy Muyassaroh (2024) (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan judul

¹⁵ Bima Sapta Yudha, Skripsi: Vernakularisasi dalam Kitab Tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Syahid (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2024), Hal. 18-39.

“Vernakularisasi Surat Yasin dalam Tafsir *Basa Jawi* Karya Bakri Syahid”. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana proses vernakularisasi diterapkan dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya pada Surat Yasin, yang ditulis dalam bahasa Jawa oleh Bakri Syahid. Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir tersebut dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat Jawa terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi melalui penelusuran pustaka dan dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan cara menetapkan topik atau tema yang dibahas, menghimpun masalah dan mengumpulkan sumber rujukan, memaparkan redaksi teori yang dipakai, menjelaskan proses vernakularisasi yang ada di dalam surat yasin, dan memahami munasabah ayat-ayat berdasarkan tema. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa vernakularisasi surah yasin dalam tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid menunjukkan upaya untuk menjembatani pemahaman masyarakat jawa terhadap Al-Qur'an melalui adaptasi bahasa dan budaya lokal. Hal ini penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dikalangan masyarakat jawa.¹⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Ulvy Muyassaroh dengan skripsi peneliti yaitu, pertama, aspek yang dikaji jelas berbeda seperti Tafsir Basa Jawi dengan Tafsir Akkorang Mabbasa Ogi, lalu surahnya juga berbeda seperti surah Yasin dan surah Al-Qadr. Kemudian bahasa lokal yaitu bahasa Jawa dan bahasa Bugis. Perbedaan kedua skripsi ini dapat memengaruhi hasil penelitian yang akan di dapatkan sehingga makna yang didapatkan juga akan berbeda.

Selanjutnya persamaan yang pertama, keduanya membahas vernakularisasi yakni proses penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an kedalam bahasa dan budaya lokal. Kedua pendekatannya keduanya menganalisis tafsir lokal untuk melihat bagaimana Al-Qur'an dipahami dalam konteks masyarakat

¹⁶ Ulvy Muyassaroh, Skripsi: Vernakularisasi Surat Yasin dalam Tafsir *Basa Jawi* Karya Bakri Syahid (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), Hal. 24-43.

setempat. Ketiga, memudahkan pemahaman isi Al-Qur'an bagi masyarakat setempat melalui bahasa daerah (Jawa dan Bugis).

Kelima, karya skripsi yang ditulis oleh Umi Laelatul Hidayah (2023) (Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto) dengan judul “Vernakularisasi Tarjamah Juz’ Amma Karya Kh. Zainil Ilyas”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis metode penerjemahan yang digunakan oleh Kh. Zainil Ilyas dalam kitab Tarjamah Juz ‘Amma serta mengidentifikasi unsur-unsur lokalitas atau vernakularisasi yang terkandung dalam kitab tersebut. Penelitian ini berfokus pada kitab Tarjamah Juz ‘Amma yaitu penekanan terhadap metode penerjemahan dan vernakularisasi yang terdapat dalam kitab tersebut termasuk penggunaan aksara pegon dan bahasa Jawa. Kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), lalu data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji teks kitab Tarjamah Juz ‘Amma karya Kh. Zainil Ilyas, serta menganalisis bagian-bagian tertentu dari kitab untuk mengidentifikasi metode penerjemahan dan unsur-unsur lokalitas. Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat dua metode penerjemah yang digunakan Kh. Zainil Ilyas yaitu metode harfiyah dan metode tafsiriyah. Kemudian unsur lokalitas atau vernakularisasinya mengandung bahasa Jawa dalam terjemahan untuk memudahkan pemahaman masyarakat, dan aksara pegon sebagai sarana penulisan yang familiar bagi masyarakat Jawa.¹⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Umi Laelatul Hidayah dengan skripsi peneliti yaitu, pertama, penulis karya jelas berbeda Kh. Zainil Ilyas (tokoh pesantren) sedangkan MUI Sulawesi Selatan (Lembaga kolektif). Kedua, fokus surahnya skripsi yang ditulis oleh Umi Laelatul Hidayah terfokus pada seluruh Juz ‘Amma sedangkan skripsi ini hanya surah Al-Qadr. Perbedaan ini memengaruhi cara Al-Qur'an diterjemahkan atau ditafsirkan. Skripsi Umi

¹⁷ Umi Laelatul Hidayah, Skripsi: Vernakularisasi Juz’Amma Karya Kh. Zainil Ilyas (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto, 2023), Hal. 18-34.

Laelatul Hidayah juga lebih menyoroti tradisi pesantren Jawa dengan pendekatan terjamah literal dan budaya tulis, sementara skripsi yang ditulis ini lebih pada tafsir kontekstual dalam tradisi budaya Bugis.

Selanjutnya persamaan yang pertama, keduanya membahas vernakularisasi yaitu proses penerjamaan atau penafsiran teks Al-Qur'an ke dalam bahasa dan budaya lokal. Kedua, memudahkan pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa daerah dan nilai-nilai lokal. Ketiga, menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks tafsir. Keempat, keduanya mengangkat pentingnya pelestarian budaya lokal dalam dakwah dan pendidikan islam.

Berdasarkan kajian kepustakaan terdahulu, calon peneliti tertarik untuk menjadikan fokus penelitian bahwa kajian tentang Vernakularisasi dalam Penafsiran Surah Al-Qadr Pada *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan ini layak untuk ditindak lanjuti karena belum ada penelitian yang telah membahasnya secara komprehensif dan kritis. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini berangkat pada kondisi sosial Mufassir dalam menafsirkan kitab Al-Qur'an. Oleh karena itu, sepanjang penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, maka pemikiran AGH. Abd. Muin Yusuf tersebut belum dibahas dan dikaji secara komprehensif, terlebih lagi terkait persoalan yang telah di angkat dalam rumusan masalah di atas.

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran yang dituju.¹⁸ Oleh karenanya, menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu “telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan bahan pustaka yang

¹⁸ Muhammad Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (bandung: CV Pustaka Setia, 2001).

relevan”.¹⁹ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis (*descriptive analysis*). Dengan menggunakan jenis penelitian ini diharapkan hasil penelitian akan memberikan gambaran yang mengantarkan kepada pemahaman tentang isi dari *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari objek studi penulis, yaitu kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* yang ditulis oleh tim MUI Sulawesi Selatan. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai sumber tambahan seperti buku-buku, karya tulis ilmiah lainnya (skripsi, tesis, disertasi), artikel, dan berita yang relevan dengan topik penelitian ini.²⁰

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.²¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Akkorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data sekunder yang digunakan adalah data yang mendukung penelitian ini. Hal demikian dimaksudkan untuk mengetahui teori apa yang dipakai oleh Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Peneliti akan menggunakan karya-karya lainnya yang berupa artikel, opini maupun buku yang lain guna menambah data penelitian, serta

¹⁹ Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Penulisan Makalah Dan Skripsi*, Palembang, 2010.

²⁰ Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (2022). Data sekunder ialah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer., hlm. 88.

²¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90.

buku-buku yang membahas tentang vernakularisasi tafsir dan buku-buku vernakularisasi secara umum yang akan memperkaya data dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah adanya jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian peneliti adalah teknik studi dokumentasi berupa menganalisis dan mengamati buku cetak seperti kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan. Selain itu, peneliti juga membatasi dalam menganalisis *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* yaitu dengan berfokus pada Surah Al-Qadr dan melakukan pengamatan serta pengumpulan tulisan dari situs online, seperti skripsi, jurnal maupun artikel.

4. Teknik Analisis Data

Metode *dekriptif analisis* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode deskriptif ialah dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada dan berbicara tentang tema yang sama. Analisis terhadap data-data yang terdapat dalam kitab tafsir Akkorang Mabbasa Ogi dan literatur lain yang setema menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks.²² Analisis terhadap data-data yang terdapat dalam kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* dan literatur lain yang setema menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks.²³ Dalam penelitian mengenai vernakularisasi, proses interpretasi memegang peranan yang sangat penting untuk memperdalam pemahaman terhadap data yang dikumpulkan. Vernakularisasi, yang berkaitan dengan proses adaptasi budaya lokal

²² Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

²³ Soehada, *Metode Penelitian*, 134.

dalam bahasa atau praktik sosial lainnya, sering kali melibatkan nuansa makna yang tidak selalu terlihat secara langsung dari data permukaan. Oleh karena itu, interpretasi menjadi kunci untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik data tersebut. Melalui interpretasi, peneliti tidak hanya menyajikan temuan secara deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana vernakularisasi terjadi, apa dampaknya terhadap masyarakat setempat, dan bagaimana proses tersebut membentuk identitas atau nilai-nilai lokal.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari aturan yang telah ditentukan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian yang berisikan tentang permasalahan dan juga argumen dasar yang berkaitan dengan penelitian ini, dan juga di dalamnya terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian tinjauan Pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Dimulai dengan menggambarkan definisi tafsir, definisi terjemah, metode tafsir, metode terjemah, sejarah tafsir nusantara, dan teori vernakularisasi Al-Qur'an, serta menjelaskan vernakularisasi dari segi bahasa dan penafsiran. Hal ini menjadi dasar untuk mengevaluasi penggunaan vernakularisasi dalam kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*.

Bab ketiga, berisi tentang Tim Penyusun dari *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*, dan *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*. Pembahasan ini akan memaparkan sejarah *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* beserta tim penyusunannya yakni oleh MUI Sulawesi Selatan yang diketuai AGH. Abd. Muin Yusuf oleh sehingga didalam bab tiga ini membahas juga biografi dari AGH. Abd. Muin Yusuf. Kemudian akan membahas seputar *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan. Dan yang

terakhir adalah penafsiran surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*.

Bab keempat, di dalam bab ini akan menampilkan hasil analisis penggunaan vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr dalam kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* dimulai dengan mengidentifikasi penemuan bentuk pembahasan lokal dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* Karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan kemudian diikuti dengan uraian tentang gaya bahasa lokal, serta aspek kekhasan lokal pada surah Al-Qadr dalam tafesere Akkorang Mabbasa Ogi beserta implikasi vernakularisasi pada penafsiran surah Al-Qadr.

Bab kelima, merupakan bab penutup penelitian yang akan berisikan kesimpulan penelitian yaitu jawaban dari rumusan masalah. Bab ini akan ditutup dengan kata penutup serta saran-saran untuk peneliti sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI TAFSIR, TERJEMAH, DAN VERNAKULARISASI

A. Definisi Tafsir

Secara bahasa tafsir berasal dari isim masdar “*taf’il*” dari akar kata “*al-fasr*” yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan makna yang abstrak.¹ Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhribu*” dan “*nashara-yanshuru*”, dengan demikian dapat diaplikasikan menjadi “*fasara-yafsiru/yafsuru- fasr(an)*” artinya “*abānahu*” atau menjelaskan, sehingga kata “tafsir” memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Yakni, menyingkap maksud sesuatu lafadh yang musykil atau pelik.² Menurut Ibnu Mandzur dalam Nashruddin Baidan, mengatakan bahwa tafsir dengan “*kasyf al-mughatta*” yaitu membuka sesuatu yang tertutup.³ Hal ini diperjelas dengan yang dikemukakan oleh Ali ash-Shabuniy mengatakan secara bahasa tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*) dan menerangkan (*al-tabyin*).⁴

Kemudian pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Al-Dzahabiy yaitu Tafsir dalam aspek kebahasaan ini lebih menekankan sisi pengungkapan makna suatu kata atau kalimat, dari yang asalnya masih belum jelas secara makna untuk kemudian dijelaskan maknanya.⁵ Pendapat tersebut didukung oleh Al-Jurjaniy yang mengatakan tafsir pada dasarnya berarti menyingkap dan menerangkan. Kemudian secara syara’ dapat dipahami dengan menjelaskan makna ayat, konteks, kisah-kisah, dan sebab ayat tersebut diturunkan, dengan lafaz yang menunjuknya secara terang.⁶

¹ Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Ma’rifat, 2001, hal. 381.

² Manna’ al-Qatthan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, ttp: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, tth, hal. 323.

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cetakan ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 66.

⁴ Ali ash-Shabuniy, *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003, hal. 65.

⁵ Muhammad Husain al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, ttp: Mush’ab bin Umair, 2004, hal. 12.

⁶ Ali bin Muhammad al-Jurjaniy, *Al-Ta’rifat*, ttp: Al-Haramain, 1421 H, hal. 62.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tafsir dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al- Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami, artinya tafsir adalah "penjelasan atau penafsiran tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an." Tafsir juga dapat mencakup penjelasan mengenai konteks dan latar belakang ayat tersebut.

Adapun definisi tafsir dalam etimologi yaitu kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab "Tafsir" yang berarti "Penjelasan" atau "Penjabaran". Dalam konteks keagamaan, istilah ini digunakan untuk merujuk pada penjelasan terhadap teks-teks suci, terutama Al-Qur'an. Sedangkan dalam terminologi tafsir merujuk pada studi dan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami makna, konteks, dan tujuan dari wahyu tersebut. Tafsir mencakup berbagai metode, seperti analisis linguistik, konteks historis, dan pendekatan teologis, dengan tujuan agar pembaca dapat mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan mengenai definisi tafsir maka penulis berpendapat bahwa definisi tafsir adalah usaha untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang mendalam, menggunakan berbagai pendekatan seperti linguistik, konteks sejarah, dan ilmu agama, tidak hanya sekedar terjemahan, tetapi juga upaya untuk menangkap pesan-pesan ilahi yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Kelebihannya adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang ajaran Islam.

B. Definisi Terjemah

Kata penerjemahan berasal dari kata terjemah. Kata terjemah dalam kamus Bahasa Indonesia artinya ialah salinan bahasa lain. Sedangkan terjemahan artinya adalah salinan bahasa, alih bahasa (Dari suatu bahasa ke bahasa lain) "Penerjemah" artinya adalah orang yang mengalih bahasakan (juru terjemah). Dan penerjemahan sendiri adalah proses, perbuatan, cara

menerjemahkan, mengalih bahasakan.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa terjemah adalah proses mengubah kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Tujuannya adalah untuk membuat orang yang berbicara dalam bahasa target memahami makna yang sama seperti dalam bahasa aslinya. Terjemah bisa dilakukan secara lisan, seperti saat berbicara, atau tertulis, seperti pada buku atau dokumen.

Dalam bahasa Indonesia istilah terjemah diambil dari bahasa Arab, *tarjamah*. Bahasa Arab sendiri mengambil istilah tersebut dari bahasa Armenia, *turjuman*. Kata *turjuman* sebetulnya dengan *tarjaman* dan *tarjuman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.⁸ Penerjemahan menurut bahasa adalah penafsiran. Sedangkan menurut istilah penerjemahan adalah proses pemindahan/penyalinan gagasan, ide, pikiran, pesan/informasi lainnya dalam suatu bahasa lain.⁹

Kemudian secara etimologi kata terjemah berasal dari bahasa Arab “*tarjamah*” yang berarti menafsirkan dan menerangkan dengan bahasa yang lain (*fassara wa syaraha bi lisanin akhar*), kemudian kemasukan “*ta’ marbutah*” menjadi *al-tarjamatun* yang artinya pemindahan atau penyalinan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Pengertian terjemah menurut istilah: 1. Terjemah Harfiah: memindahkan kata-kata dari suatu bahasa yang sinonim dengan bahasa yang lain yang susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan kata-kata yang menerjemahkan, dengan syarat tertib bahasanya. 2. Terjemah Tafsiriah atau Maknawiyah: menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa yang lain tanpa keterikatan dengan tertib kalimat aslinya atau tanpa memperhatikan susunannya.¹⁰

Penerjemahan merupakan hakikat yang terbagi menjadi dua, yakni proses dan hasil atau analisis dan sintesis. Penerjemahan sebagai proses kegiatan yang

⁷ Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika, 1997), 551.

⁸ Syihabuddin, Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktek) HMG 0501007 (Bandung: Humaniora, 2005), 7-8.

⁹ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al- Masyriq, 1986), 60.

¹⁰ Mamat, Z., & Nurbayan, Y. (2007). Pengantar Ilmu Bhalaghah. *Refika Adutama*, 15–19.

dilakukan manusia dalam bidang bahasa disebut analisis, sedangkan hasilnya merupakan teks terjemahan disebut sintesis. Hakikat penerjemahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan sudut pandang masing-masing orang yang mendefinisikannya. Tidak ada pendapat yang benar dan salah. Semua logis dan beralasan. Namun hal yang terpenting adalah hasil akhir yang didapatkan oleh penerjemah. Oleh karena itu, hasil penerjemahan yang baik adalah terjemahan yang benar-benar mampu memperlihatkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Seluruh satuan makna di dalam teks sumber seolah-olah teralih secara sempurna ke dalam bahasa sasaran.¹¹

Menurut G. Jager seorang ilmuwan bahasa dari Jerman, bahwa hakikat penerjemah adalah transformasi teks dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengubah isi teks asli. Jadi, penerjemahan adalah jenis transformasi penerjemahan bahasa yang disebut juga transformasi penerjemahan. Transformasi penerjemahan adalah hubungan nyata yang ada di antara teks dalam berbagai bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yusuf bahwa secara spesifik, pengertian terjemah dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan pesan yang terdapat pada suatu teks bahasa yang pertama atau biasa disebut dengan sumber bahasa (*source language*) dengan lawannya yaitu yang terdapat dalam bahasa kedua ataupun yang biasa disebut bahasa sasaran (*target language*).¹²

Berdasarkan pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa definisi terjemah dapat dipahami sebagai proses mentransfer makna dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nuansa. Ini bukan sekadar penggantian kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang pesan yang ingin disampaikan, sehingga hasil terjemahan dapat mempertahankan keasliannya.

¹¹ Yarno Eko Saputro. (2022). "Hakikat Penerjemahan." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16(2): 633-36.

¹² Rulia Rahmawati. 2023. "Tarjamah al-Qur'an dalam ulumul Qur'an". Gunung Djadi *Conference Series This is an Open Acces*. 19/(2).220-228

C. Metode Tafsir

Kata “Metode” berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*”, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “*Method*”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*ṭariqat*” dan “*manhaj*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bermanfaat untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.¹³

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisik tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitannya, studi tafsir Al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Metode tafsir Al-Qur’an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Al-Qur’an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut *tafsir bil al-ra’yi al-maḍol* (tafsir berdasarkan pikiran).¹⁵

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu, metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni, metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja,

¹³ Tim Penyusun. 1988. Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 580-581

¹⁴ Nashruddin Baidan. 1988. Metodologi Penafsiran al-Qur’an. Jakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1-2.

¹⁵ Tafsir bi al-ra’y al-mahdh (tafsir berdasarkan pemikiran) yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram [Ibnu Taymiyah. 1971/1391. Kuwait: Dar al-Qur’an al-Karim, cet.ke-I. hlm. 105, dalam Nushruddin Baidan. Op. Cit. hlm. 2.

pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqarin* (perbandingan), misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an.¹⁶

Dalam penafsiran Al-Qur'an, terdapat 4 macam metode yang berkembang yaitu: tahlili, ijmāli, muqaran, dan maudhū'i. Masing-masing metode tersebut mempunyai kriteria tersendiri.

1. Tafsir Ijmāli adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Yang dimaksud dengan makna global yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sehingga, dengan menggunakan metode ini, penafsir menjelaskan hanya sebatas artinya saja tanpa menyinggung hal-hal lain.¹⁷ Mengenai sistematika penulisannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan, mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh berbeda dengan gaya bahasa Al-Qur'an. Sehingga pembaca seolah-olah masih atau sedang membaca Al-Qur'an, padahal yang dibacanya itu adalah tafsiran Al-Qur'an itu sendiri.¹⁸ Berdasarkan sistematika dan penyajiannya, bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan metode ini dapat diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan cara yang mudah.

¹⁶ Nashrudin Baidan. Loc. Cit

¹⁷ Umami Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri Jendri. (2020). "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2).

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45

Adapun kelebihan dan kekurangan metode tafsir ijmalî yakni yang pertama kelebihannya, praktis dan mudah dipahami, kepraktisan dari metode ini sangat terlihat pada pola penafsiran yang tanpa berbelit-belit, singkat, dan padat. Sehingga dapat dengan mudah dimengerti. Kedua, bebas dari penafsiran israiliat. Menurut Nasrudin Baidan, dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan maka tafsir ijmalî relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliat. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat terjaga dari intervensi pemikiran yang kadang tidak sejalan dengan martabat Al-Qur'an dan dapat membendung pemikiran spekulatif. Ketiga, akrab dengan bahasa Arab, dengan uraian singkat dan padat serta menggunakan bahasa yang sama dengan kitab suci ini. Kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah dipahami, karena para penafsir langsung menjelaskan pengertian kata dengan sinonimnya.¹⁹ Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial. Al-Qur'an sebagaimana sudah sudah banyak diketahui merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana ayat yang satu dengan ayat yang lainnya membentuk satu kesatuan utuh. Ketika dalam satu ayat terdapat hal-hal yang bersifat global, maka pada ayat yang lain terdapat penjelasannya yang lebih rinci. Sementara metode ijmalî tidak memperhatikan hubungan tersebut. Kedua, tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.²⁰

Kemudian contoh penafsiran metode ijmalî yaitu para mufasssir membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf, lalu mengemukakan arti yang dimaksud ayat-ayat tersebut dengan global. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama' dan mudah dipahami oleh semua orang. Adapun bahasa, diupayakan lafaznya mirip bahkan sama dengan lafaz yang digunakan Al-Qur'an sehingga pembaca bisa merasakan bahwa uraian tafsirnya tidak jauh berbeda dari gaya bahasa Al-Qur'an dan terkesan bahwa hal itu benar-benar mempresentasikan pesan Al-Qur'an.

¹⁹ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 23.

²⁰ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 24.

2. Tafsir Tahlili atau analitis adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan penafsirnya, secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.²¹ Untuk menguraikan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an, para penafsir melakukannya dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat. Meliputi kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, baik dari nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.²²

Metode ini memiliki dua bentuk yaitu ma'tsur (riwayat) dan ra'yi (pemikiran). Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan dua bentuk metode ini yakni: Pertama, metode ma'tsur, kitab Jami' al-Bayan'an an ta'wil Ayi Al-Qur'an karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), Mu'alim al-Tazil karangan al-Baghwi (w. 516 H), Tafsir Al-Qur'an al-Azhim (terkenal dengan sebutan tafsir Ibnu Katsir) karangan Ibn Katsir (w. 774 H) dan Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi (w. 911 H). Kedua metode ra'y, Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin (w. 741 H), Anwar al Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karangan al-Baydhawi (w. 691 H), Al-Kasysyaf karangan al-Zamakhshari (w. 538 H), 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karangan al-Syirazi (w. 606 H), Al-Tafsir al-Khabir wa Mafaith al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H), Al-Jawahi fi Tafsir Al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 H), dan lain-lain.²³

Adapun kelebihan metode tahlili yaitu: Pertama, ruang lingkup yang luas, hal ini bisa dilihat dari dua bentuk metodenya, khususnya bentuk ra'yi. Selain itu dari kecenderungan dan keahlian para penafsir, ada yang lebih cenderung dalam bidang bahasa, yang menafsirkan dari segi pemahaman bahasa. Seperti kitab tafsir al-Nasafi karangan Abu al-Su'ud. Masih banyak lagi

²¹ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir. (2013). (Tangerang: Lentera Hati), hal 378.

²² Rosalinda, (2019). "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", Hikmah: *Journal of Islamic Studies*, 15(2).

²³ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 32.

kecenderungan dan keahlian para penafsir lain. Kedua, memuat berbagai ide. Dengan adanya kecenderungan dan keahlian dari para penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sudah pasti terdapat keluasan atau kesempatan bagi para penafsir untuk mencurahkan ide-idenya. Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, menjadikan petunjuk Al-Qur'an lebih bersifat parsial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan bahwa metode analitis juga dapat membuat petunjuk Al-Qur'an menjadi parsial atau terpecah pecah. Hal ini terjadi karena penafsiran yang diberikan pada satu ayat berbeda dengan pada ayat lain yang sejenis dengannya.²⁴ Alasan mengapa hal itu bisa terjadi, dijelaskan oleh Quraish Shihab, karena sang penafsir terlalu mengarahkan pandangannya pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang saling memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang di bahasnya.²⁵ Kedua, melahirkan penafsiran subjektif, lebih dikarenakan ketidaksadaran dari penafsir, yang dalam penafsirannya tidak mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Ketiga, masuknya pemikiran israiliat. Hal ini dimungkinkan karena tidak membatasi penafsir dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam proses penafsiran.

Kemudian contoh penafsiran metode tahlili yaitu Mufasssir menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan urutannya dalam mushaf Seorang mufasssir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi i'rab, asbabun nuzul dan yang lainnya. Dalam penafsirannya, seorang mufasssir menafsirkan ayat-ayat baik melalui pendekatan bil-ma'sur maupun bir ra'yi. Terdapat juga langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh seseorang sebelum menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan (munāsabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (asbāb al- nuzul).

²⁴ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 55.

²⁵ M. Quraish Shihab, Kaidah Tfasir, 379.

3. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufasssir kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya
 4. Memaparkan kandungan ayat secara e umum dan maksudnya.
 5. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayān dan I'jaznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balagh
 6. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
 7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufasssir mengambil manfaat dari ayatayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufasssir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak altafsir al-ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau al-tafsir aladābi al-ijtima"i mufasssir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya²⁶
3. Metode Tafsir Mauḍhū'i adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁷

²⁶ M. Quraish Shihab, et.al, Sejarah dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174. Lihat juga Al-Ḥayy Al-Farmawy, Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46

²⁷ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, 385.

Menurut Farmawi metode ini memiliki beberapa langkah yaitu: Pertama, menghimpun ayat-ayat yang berkenan dengan judul yang ditetapkan sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Kedua, menelusuri latar belakang turunnya ayat yang telah dihimpun. Ketiga, meneliti dengan cermat semua kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu. Keempat, mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para penafsir baik yang klasik maupun yang kontemporer. Kelima, semua itu dikaji secara tuntas dan saksama dengan menggunakan penalaran yang objektif.²⁸

Adapun kelebihan metode Maudhū'i Pertama, menjawab tantangan zaman. Kehidupan manusia selalu berkembang, sehingga permasalahan yang timbul semakin rumit dan kompleks. Untuk menghadapi permasalahan yang demikian, metode tafsir tematik sangat tepat digunakan dari pada metode tafsir lainnya. Karena metode tematik bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan.²⁹ Kedua, praktis dan sistematis. Ketiga, dinamis, di mana kedinamisannya terletak pada kemampuannya dalam melahirkan tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman. Keempat, membuat pemahaman menjadi utuh sesuai dengan judul atau tema yang ditetapkan.³⁰ Sedangkan kekurangan metode ini yaitu: Pertama, memenggal ayat Al-Qur'an, mengambil satu kasus yang terdapat di dalam ayat Al-Qur'an atau lebih, yang di dalamnya mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat, biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Sehingga, dengan menggunakan metode ini, untuk membahas masalah zakat mau tak mau harus memenggal masalah shalat.³¹ Kedua, membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkannya judul penafsiran,

²⁸ Farmawi dalam Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 152-153.

²⁹ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 116.

³⁰ Muhammad Faisal. (2020). "Pendekatan Tafsir Maudhu'i dalam Metode Dakwah", *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1).

³¹ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 168.

maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas dalam judul atau tema tersebut.

Tokoh yang kemudian dianggap merumuskan langkah-langkah penafsiran dalam metode maudlui secara sistematis adalah al- Farmawi. Dalam karyanya, al-Farmawi menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam tafsir Maudhū'i ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang dibahas
 2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
 3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan turunnya dan memahami asbabun nuzul
 4. Memahami munasabah/korelasi ayat- ayat tersebut dalam suratnya masing- masing
 5. Menyusun pembahasannya
 6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai
 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan yang amm dan khass, yang mutlak dan muqayyad atau yang secara lahiriyah Nampak bertentangan sehingga kesan kontradiktif antar ayat bisa dihindarkan.³²
4. Metode tafsir muqāran adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.³³ Karena tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para penafsir dalam menafsirkan suatu ayat.

³² Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlui* (Kairo: Al- Hadlarah al-Arabiyyah, 1977), 62.

³³ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 32.

Adapun kelebihan dari metode ini yaitu: Pertama, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca. Kedua, melahirkan sikap toleran, karena adanya perbedaan penafsiran. Ketiga, sangat berguna untuk mengetahui berbagai pendapat atau penafsiran terhadap satu ayat. Keempat, adanya dorongan bagi para penafsir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat pendapat para penafsir lainnya. Sedangkan Adapun kekurangan dari metode ini yaitu: Pertama, tidak bisa digunakan oleh para pemula. Kedua, kurang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan sosial. Ketiga, kurangnya penafsiran baru, karena hanya mengulang penafsiran-penafsiran yang sudah ada.³⁴

D. Metode Terjemah

Penerjemahan Al-Qur'an memang tidak dapat dipungkiri di prakarsai oleh para orientalis yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa mereka. Karena ketika itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Dalam kondisi umat Islam yang seperti itu, dijadikan sebagai kesempatan oleh para orientalis untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain bukanlah hal yang mudah. Jangankan ke bahasa yang lainnya, bagi orang Arab sendiri bahasa Al-Qur'an tergolong sukar atau sulit untuk dipahami. Dengan gaya bahasanya yang tinggi, memahami Al-Qur'an diperlukan modal keilmuan yang baik dan memadai. Maka dari itu terdapat juga syarat-syarat bagi seorang penerjemah. Sehingga dihasilkan produk terjemahan yang baik dan berkualitas dengan mempertahankan pesan teks yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁵

Penerjemahan di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, hal ini terekam dalam jejak-jejak sejumlah naskah terjemahan meskipun naskah tersebut masih berupa salinan tulisan tangan yang akhirnya menghasilkan manuskrip. Bahkan sejak abad ke 19, percetakan-percetakan mancanegara

³⁴ Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 144.

³⁵ Hamam Faizin, (2011). "Percetakan al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia,". *Jurnal Esensia*, XII(1). 141-143. Tentang perkembangan penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh para Orientalis dan perkembangannya di Eropa.

seperti Mesir, Mekkah, Bombai, Singapura telah menerjemahkan beberapa naskah terjemahan karya ulama Indonesia.

Penerjemahan Al-Qur'an adalah mengalihkan pesan Al-Qur'an, ke bahasa asing selain bahasa Arab, dan terjemahan tersebut dicetak dengan tujuan agar dapat dikaji oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sehingga dapat dimengerti maksud dari firman Allah tersebut dengan bantuan terjemahan itu. Namun, selama ini banyak orang yang mengeluhkan tentang hasil terjemahan Al-Qur'an. Mereka mengeluh ketika membaca hasil terjemahan sulit dipahami atau dicerna isi terjemahan tersebut dengan baik. Hal tersebut terjadi karena terkadang seorang penerjemah cenderung banyak unggul dalam satu sisi yaitu hanya memahami bahasa sumber saja, tetapi tidak pada bahasa sasaran.³⁶

Penerjemahan adalah memindahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ada banyak pengertian tentang penerjemahan antara lain menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang sama dengan bahasa pembicaraan itu. Menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang bukan bahasa pembicaraan itu. Proses pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Perlu dibedakan pula antara kata penerjemahan dan terjemahan sebagai padanan dari translation. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu terjemah.³⁷

Terjemah Al-Qur'an pada dasarnya juga melibatkan unsur tafsir, yaitu pemahaman dan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an meskipun dalam bentuk yang sederhana, terlebih di dalamnya juga disertai dengan catatan kaki tentang makna satu ayat. Terjemah juga memainkan peran strategis dalam pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap Al-Qur'an, karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia, sehingga proses pemahaman

³⁶ Moch. Syarif Hidayatullah, *Tarjim Al-an; Cara Mudah Menerjemahkan Aran Indonesia*. (Tagerang: Dikara, 2009), Cet.III,h. 54.

³⁷ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. dari bahasa Arab oleh Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1991), 331.

mayoritas umat Islam di Indonesia, terlebih dahulu berangkat dari karya-karya terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.³⁸

Penerjemahan Al-Qur'an dianggap sebagai solusi, agar masyarakat dunia dari berbagai lapisan dengan mudah dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalam Al-Qur'an melalui terjemahannya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri. Walaupun adakalanya pemahaman itu masih bersifat sementara, karena semakin meningkat level seseorang, maka akan merubah pemahaman orang tersebut terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Akan tetapi, di dalam prosesnya tidak semulus yang dibayangkan. Perselisihan dan perdebatan para ulamapun terjadi sepanjang sejarah. Bahkan, beberapa fenomena yang berkaitan dengan penerjemahan Al-Qur'an menjadi pembahasan yang panjang dalam kajian Ulum al-Qur'an.³⁹

Secara etimologi, *translation* atau dalam bahasa Indonesianya berarti terjemah memiliki asal muasal kata dari bahasa Arab, yaitu *tarjama yutarjim* yang artinya menjelaskan atau memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan menurut terminologi, terjemah secara istilah berarti semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan mentransfer informasi atau pesan yang disampaikan, baik berupa lisan maupun tulisan (lisan dan nonverbal). Selain itu, dalam Kamus Bahasa Inggris *Oxford Advanced Learner* menjelaskan bahwa terjemahan adalah proses mengubah sesuatu yang ditulis atau diucapkan ke dalam bahasa lain. Dan orang yang melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Arab disebut dengan *mutarjim*, sedangkan orang yang melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Inggris disebut dengan *translators*.⁴⁰

Dalam pengertian yang luas, penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada proses pengalihan buah pikiran dan gagasan dari satu bahasa (sumber) ke dalam bahasa lain (sasaran), baik dalam bentuk tulisan maupun

³⁸ Taufikurrahman, (2012). "Kajian Tafsir di Indonesia", dalam *Jurnal Mutawâtir* 2(1).4-5.

³⁹ Ahmad Izzan, 'Ulûmul Qurân: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas al-Qurân (Bandung: Humaniora, 2011), 351

⁴⁰ Zuchridin Suryanwinata dan Sugeng Hariyanto, *Translation Bahasa Teori dan Peruntun Praktis g Menerjemahkan*, (Jakarta: Kanisius, tth), h. 13.

lisan, baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem penulisan yang telah baku ataupun belum, baik salah atau keduanya didasarkan pada isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuna rungu.⁴¹ Penerjemahan merupakan suatu tindakan komunikasi. Sebagai tindakan komunikasi kegiatan tersebut tidak terlepas dari bahasa.

Dengan demikian, penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan bahasa, dan dalam pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman tentang konsep-konsep kebahasaan itu sendiri. Mengalihkan bahasa atau menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dilakukan untuk mengetahui mana yang digunakan oleh bahasa sumber secara tepat agar isinya mendekati asli dan ketika membaca seperti bukan hasil penerjemahan dan dapat dipahami oleh pembaca.⁴²

Adapun definisi makna terjemahan yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh terkemuka, salah satunya adalah Ibnu Burdah. Beliau mendefinisikan terjemahan sebagai upaya untuk memindahkan pesan dari teks Arab ke dalam bahasa target. Selain itu, menurut Muhammad Ali As-Shobuni menerjemahkan Al-Qur'an berarti menukilkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.⁴³ Sedangkan menurut Husain adz-Dzahabi menerjemahkan Al-Qur'an memiliki dua penjelasan, yang pertama adalah mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan, kemudian penjelasan yang kedua adalah menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa lain.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan Al-Qur'an adalah memindahkannya dari bahasa asli Al-Qur'an menjadi selain bahasa Al-Qur'an (Arab). Penerjemahan Al-Quran dari bahasa asli (Arab) ke dalam bahasa lain juga sebuah proses mengubah teks suci Al-Quran agar dapat

⁴¹ Zuchridin Suryanwinata dan Sugeng Hariyanto. (2008). *Translation Bahasa Teori dan Peruntun Praktis Menerjemahkan*, (Jakarta: Kanisius, tth), h. 13.

⁴² Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 17.

⁴³ Muhammad Ali As Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, terjemahan Muhammad Qodiru Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 285.

⁴⁴ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssir*, (1996), h. 23.

dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran kepada seluruh umat manusia, tanpa batasan bahasa.

1. Tujuan Penerjemahan Al-Qur'an

- a. Untuk mengetahui makna dan isi kandungan dalam Al-Qur'an
- b. Bisa membantu menghafalkan Al-Qur'an (diakui oleh penghafal Al-Qur'an) dengan memahami arti ayat yang akan dihafalkan
- c. Mempelajari bahasa Arab terutama dalam menambah kosa kata yang bersumber dari Al-Qur'an
- d. Membantu dalam menyampaikan ceramah (pengajian) kulum
- e. Terjemahan tidak boleh dijadikan sebagai pengganti Al-Qur'an

2. Jenis Terjemahan

a. Terjemah Harfiah

Muhammad Husain A-Dzahabi, membedakan terjemah harfiah ini ke dalam dua model yaitu, terjemah harfiah bi al-mitsl dan terjemah harfiah bighair al-mitsl. Yang pertama, terjemah harfiah al-mitsl ialah terjemahan yang dilakukan apa adanya, terikat dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Kedua, terjemah harfiah bighair al - mitsl ialah terjemahan yang pada dasarnya sama dengan terjemah harfiah bi al-misl, hanya saja sedikit lebih longgar keterangannya dari susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.

b. Terjemah Tafsiriah

Terjemah tafsiriah juga disebut dengan terjemah maknawiah, yaitu terjemahan yang dilakukan penerjemah dengan lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan. Terjemah tafsiriah/maknawiah tidak terlalu terikat dengan susunan dan struktur gaya bahasa yang diterjemahkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika terjemah harfiah begitu identik dengan terjemah leterlek atau terjemah lurus dalam bahasa Indonesia yakni

terjemahan yang dilakukan dengan cara menyalin kata demi kata atau word for word translation, maka terjemah tafsiriah/maknawiah sama persis dengan istilah terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya.⁴⁵

Menurut Az-Zarqoni ada beberapa metode penerjemahan Al-Qur'an yang bias di praktikkan. Yaitu:

1) Terjemah Harfiah

Terjemah Harfiah juga disebut dengan terjemah Lafziah atau Musawiyah. Yaitu pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber.⁴⁶ Tatacara penerjemahan ini tidak ubahnya dengan sekedar mencari padanan kata. Terjemahan Harfiah dilakukan dengan cara memahami terlebih dahulu arti kata demi kata yang terdapat dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, dicarilah padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran dan disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya terjemah harfiah dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna persis seperti bahasa sumber, tidak mungkin dilakukan sebab, masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam urutan kata, juga adakalanya masing-masing ungkapan mempunyai makna yang mengandung nuansa tersendiri.⁴⁷

2) Terjemahan Tafsiriah

Terjemahan Tafsiriah atau Maknawiah Terjemah Tafsiriah ialah alih bahasa tanpa terikat dengan urutan kata atau susunan kalimat bahasa sumber. Terjemahan seperti

⁴⁵ Nasrun Salim Siregar, (2019) "Problematika Terjemah Menurut Al-Jahiz", *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(2), hal. 18.

⁴⁶ Ismail Lubis. (2004), h. 97.

⁴⁷ Manna Kholil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah. (2008), h. 307.

ini mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata atau susunan kalimat. Oleh sebab itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga terjemahan maknawiah, karena mengutamakan kejelasan makna baik Azzarqany maupun Manna Al-Qattan sama-sama menamakan terjemahan tafsiriaah dengan nama maknawiah. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak pada pemberian keterangan tambahan. Azzarqoni menamakan terjemahan tafsiriah dengan nama maknawiah disertai keterangan, yakni terjemahan tersebut mengutamakan kejelasan makna, sedangkan Manna Al-Qattan tanpa alasan dan keterangan yang jelas.⁴⁸

3. Syarat Bagi Seorang Penerjemah

Seorang penerjemah Al-Quran harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Penerjemah haruslah seorang muslim, sehingga tanggung jawab keislamannya dapat dipercaya.
- b. Penerjemah haruslah seorang yang adil dan tsiqah. Karenanya, seorang fasik tidak diperkenankan menerjemahkan Alquran.
- c. Menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan kata. Ia harus mampu menulis dalam bahasa sasaran dengan baik.
- d. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur'an dan memenuhi kriteria sebagai mufasir, karena penerjemah pada hakikatnya adalah seorang mufasir.
- e. Penerjemah menguasai dua bahasa, bahasa asli (bahasa sumber) dan bahasa terjemahan.
- f. Menguasai gaya bahasa dan keistimewaan dari kedua bahasa tersebut.

Selain syarat di atas, *shighat* terjemahan harus benar jika diletakkan pada tempat aslinya dan terjemahann haruslah cocok benar

⁴⁸ Ismail Lubis, 2004, h. 98.

dengan makna-makna dan tujuan-tujuan aslinya, dan penerjemah harus memberikan keterangan pendahuluan yang menyatakan bahwa terjemah Alquran tersebut bukanlah Al-Qur'an melainkan tafsir Al-Qur'an.⁴⁹

3. Proses Penerjemahan

Seorang yang berusaha memperoleh pengetahuan mengenai penerjemahan paling tidak harus mengetahui apa yang dimaksud dengan proses penerjemahan. Soemarno mengatakan bahwa proses penerjemahan ialah langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada waktu dia melakukan penerjemahan.⁵⁰ Menerjemahkan bukan hanya sekedar menyadur, dengan pengertian menyadur sebagai pengungkapan kembali amanat dari suatu karya dengan meninggalkan detail-detailnya tanpa harus mempertahankan gaya bahasanya dan tidak harus ke dalam bahasa lain. (Pengertian menyadur tersebut disampaikan oleh Harimurti Kridalaksana). Selain memahami definisi penerjemahan, seorang penerjemah hendaknya mengetahui pula proses penerjemahan.⁵¹

Adapun salah satu proses penerjemahan yang dianut oleh banyak teoritis penerjemahan. Proses penerjemahan itu dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis
- b. Pengalihan (*Transfer*)
- c. Penyelarasan (*Restructuring*)⁵²

Kemudian untuk proses penerjemahan Al-Qur'an, pastilah sangat berbeda dengan menerjemahkan teks-teks biasa. Seorang penerjemah Al-Qur'an harus memulai dengan beberapa tahap. Seperti yang terdapat dalam buku dengan judul Metode Menerjemahkan Al-

⁴⁹ Khalil Al-Qattan, Manna', Studi Ilmu-ilmu Qur'an, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa), hlm. 442-446

⁵⁰ Soemarno, Harimurti Kridalaksana, (Jakarta: 1997). h. 13.

⁵¹ Widyamartaya, Seni Menerjemahkan (Yogyakarta: Kanisius, 1989)

⁵² Ibid., h. 5

Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai karya H. Datuk Tombak Alam, beliau memberikan beberapa proses yang harus ditempuh oleh seorang mutarjim Al-Qur'an. Berikut adalah tahapan-tahapan atau proses dalam menerjemahkan Al-Qur'an:

- a. Menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiah dan sesuai dengan susunan bahasa Arab. Hal ini dilakukan pada tahap pertama dengan tujuan agar penerjemah mengenal kedudukan dan kata tersebut.
- b. Membuang kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an kedalam terjemahan.
- c. Menggeser atau menyusun kalimatnya dalam terjemah untuk mencapai bahasa Indonesia yang baik, yaitu yang awal digeser ke belakang dan yang akhir diletakkan ke muka sesuai dengan susunan kalimat dalam bahasa Indonesia (S.P.O.K). Jika seorang penerjemah ingin hasil terjemahannya baik, maka tahap ini harus dipenuhi.⁵³

E. Sejarah Tafsir Nusantara

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga masalah pokok yakni tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda, memegang teori asal muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukannya Persia ataupun Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pinapple, ahli dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.⁵⁴

⁵³ Sei H. Datuk Tombak Alam, "Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai", (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 19.

⁵⁴ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII, (Bandung: Mizan, 1994), 35-39.

Marisson berpendapat bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13. Teori yang di kemukakan Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Arnold, Beliau menulis jauh sebelum Marrison, Arnold berpendapat bahwa Islam di bawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar.⁵⁵

Dalam proses pembentukan komunitas Islam di Nusantara, para pedagang mempunyai peran yang sangat berarti. Pertumbuhan komunitas Islam bermula di berbagai pelabuhan penting di Sumatera, Jawa, dan pulau lainnya. Hal ini terjadi karena Islam untuk pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat di Nusantara melalui jalan dagang yang disinyalir oleh para pedagang Muslim. Menjelang akhir abad ke-17 pengaruh Islam sudah hampir merata di berbagai wilayah penting di Nusantara tidak hanya Sumatera, Jawa, Ternate dan Tidore, tetapi juga Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Penafisran Al-Qur'an telah dimulai sejak Al-Qur'an itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun termasuk oleh sejarawan barat dan timur, baik muslim maupun non muslim.⁵⁶

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang di gunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa dan Sunda yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, seperti termaktub dalam kitab-kitab tafsir, makalah-makalah, atau artikel-artikel dalam bentuk manuskrip atau hasil cetakan.

Sejarah perkembangan tafsir tidak terlepas dari corak penafsiran yang dihasilkan oleh setiap generasi dalam penggal sejarah tertentu, di mana dalam menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah SWT. terdapat ekspresi

⁵⁵ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII, h 45

⁵⁶ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII, h 50

dan karakter yang impresif. Jangankan pada generasi yang berbeda, generasi yang samapun, seperti generasi sahabat sudah memperlihatkan fenomena perselisihan pendapat dalam memahami Al-Qur'an.

Dalam kenyataan sejarahnya, pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an memiliki kecenderungan dan corak yang berbeda-beda dari satu generasi ke generasi berikutnya, antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Perbedaan corak penafsiran ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan mazhab, setting sosial, kemampuan intelektual dan juga niat atau tujuan mufassir dalam menulis kitab tafsirnya tersebut. Satu hal yang perlu diingat bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah habis di tafsirkan. Di sisi lain, keragaman penafsiran yang dihasilkan tiap generasi juga merupakan gambaran konsekuensi logis dari keyakinan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang diturunkan terakhir, mampu berdialog dengan setiap generasi yang datang kemudian.⁵⁷

Berdasarkan kondisi yang demikian tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat di bagi menjadi beberapa periode, yaitu pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pramodern, dan keempat periode modern hingga sekarang. Penetapan keempat periode perkembangan tafsir Al-Qur'an itu didasarkan pada ciri-ciri tafsir yang terdapat di Indonesia. Oleh karena itu, periode-periode tersebut berbeda mencolok dari periode perkembangan tafsir yang terjadi di Timur Tengah pada umumnya.⁵⁸

Berdasarkan hasil dari telaah penulis menyimpulkan bahwa Tafsir Al-Qur'an di Indonesia terbagi menjadi beberapa periode, yaitu pertama periode klasik, Penafsiran pada periode ini dikatakan belum menampilkan bentuk tertentu yang mengacu pada al-ma'tsur atau ar-ra'yi karena masih bersifat umum. Kedua periode pertengahan, Tafsir Al-Qur'an pada masa ini lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata sebagaimana periode klasik, dan

⁵⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: Universitas of Chicago Press, 1982), 11.

⁵⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), 30-38

sudah mempunyai buku pegangan yang representatif dari ahli tafsir yang kompeten dan professional. Ketiga periode pra modern, tafsir Al-Qur'an pada periode pramodern tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan pada periode tengah. Jadi, cara substansial tafsir mereka sama karena sama-sama memakai kitab tafsir Al-Jalalain dan keempat periode modern sampai sekarang, Disamping tafsir Al-Qur'an, muncul juga berbagai ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, baik itu sejarah Al-Qur'an, ulumul Al-Qur'an maupun ilmu yang secara tidak langsung terkait dengan Al-Qur'an dan tafsirnya.

F. Teori Vernakularisasi

Vernakularisasi Al-Qur'an adalah proses penerjemahan dan penafsiran teks Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal dan konteks budaya yang berbeda, bertujuan untuk membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diakses oleh masyarakat yang tidak berbahasa Arab. Proses ini melibatkan tidak hanya penerjemahan literal, tetapi juga penyesuaian makna agar sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi lokal, sehingga umat dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses vernakularisasi ini memiliki beberapa dimensi penting.

1. Aksesibilitas: Dengan adanya terjemahan dalam bahasa yang dipahami oleh umat, lebih banyak orang dapat mengakses dan memahami isi Al-Qur'an secara langsung. Hal ini sangat penting di daerah dengan tingkat literasi rendah atau di mana bahasa Arab tidak digunakan sehari-hari.
2. Pemahaman kontekstual: Vernakularisasi memungkinkan penafsiran yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat. Misalnya, istilah atau konsep yang mungkin tidak relevan di satu budaya bisa ditafsirkan dalam konteks yang lebih akrab bagi masyarakat lain, sehingga ajaran Al-Qur'an menjadi lebih aplikatif.
3. Peran pendidikan: Proses ini mendukung pendidikan agama yang lebih efektif. Dengan memahami Al-Qur'an dalam bahasa yang dikenal, masyarakat dapat belajar dan mendalami ajaran Islam dengan

lebih baik. Ini berpotensi meningkatkan praktik agama di kalangan umat.

4. Dialog antarbudaya: Vernakularisasi mendorong interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini menciptakan ruang untuk harmonisasi, di mana ajaran Islam dapat saling berinteraksi dengan tradisi dan nilai-nilai lokal, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

Namun, vernakularisasi juga menghadapi tantangan, seperti risiko terjadinya salah tafsir atau hilangnya nuansa dan makna asli dari teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan para ulama dan ahli bahasa dalam proses ini untuk menjaga keaslian dan kedalaman makna ajaran. Secara keseluruhan, vernakularisasi Al-Qur'an berfungsi untuk menjadikan ajaran Islam lebih inklusif dan relevan bagi berbagai komunitas, serta meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran tersebut dalam konteks yang beragam. Dengan demikian, proses ini tidak hanya memperluas jangkauan Al-Qur'an, tetapi juga memperkaya pemahaman umat tentang nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sejarah Vernakularisasi

Al-Qur'an adalah sebuah turunan dari Al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebuah penjelasan terhadap makna di balik kata-kata atau ayat-ayat Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Maka kemudian sebagian umat Islam ketika mengurai atau menafsirkan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan (kitab) tentu saja harus menggunakan bahasa Arab. Inilah menjadi keyakinan para ulama Islam awal tidak bolehnya membuat sebuah karya tafsir tanpa dengan bahasa Arab.

Tradisi tafsir di Indonesia telah bergerak cukup lama dengan keragaman corak bahasa yang dipakai. Berdasarkan lacakan Anthony H. Johns, pada akhir abad ke-16 telah terjadi pembahasan secara lokal (*vernakulisasi*) Islam di berbagai wilayah Nusantara, seperti nampak pada penggunaan aksara (skrip) Arab (Jawi dan Pegon), banyaknya

serapan yang berasal dari bahasa Arab dan karya-karya sastra yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.⁵⁹

Hal yang sama, sebagaimana dikemukakan oleh Nur Ichwan bahwa tafsir Al-Qur'an di Nusantara (baca: Indonesia) telah mengalami perkembangan dengan munculnya literatur tafsir dalam bahasa Melayu, Jawa, Batak, Sunda dan beberapa bahasa lokal lainnya. Banyak orang Muslim pribumi menyusun tafsir dengan berbagai jenis bahasa dan metode yang digunakan. Kemudian muncullah penyebutan tafsir "pribumi", yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menyebut literatur tafsir yang muncul dari kreasi para muslim Nusantara, baik yang asli maupun keturunan.⁶⁰

Tafsir-tafsir tersebut diantaranya adalah Tarjuman Mustafid karya 'Abd Rauf Singkel (Bahasa Melayu), Al-Ibris li Ma'rifah al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya Bishri Mustafa (Bahasa Jawa), Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda karya A. Hassan yang terbit pada tahun 1937, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Bahasa Sunda) karya Moh. E. Hasim yang terbit pada tahun 1984, Tahrif fi Qulub Al-Mu'minin fi Tafsir Kalimat Surat Yasin karya Ahmad Sanusi ibn 'Abd Rahim, Tarjamanna Nenniya Tafeserena karya Anre Gurutta (AG.) Daud Ismail, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya team Majelis Ulama Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan.

Anre Gurutta adalah sebuah istilah gelar bagi seorang ulama Sulawesi Selatan, yang semakna dengan gelar kiyai di Jawa, Buya di Minang, Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat. Namun gelar ini ada perbedaan bagi ulama tua dan muda. Untuk ulama tua (senior) dipakai istilah Anre Gurutta (di singkat AG), sementara ulama muda (junior) dipakai istilah Gurutta (disingkat G). Istilah ini sudah

⁵⁹ A. H. Johns, *The Qur'an in The Malay World; Reflection 'Abd Rauf Singkel (1615-1693)*, (*Jurnal of Islamic Studies*, 1998), h. 121.

⁶⁰ Nur Ichwan dalam diskusi Panel tentang Wacana Tafsir Pribumi "Makalah" diselenggarakan BEM Jurusan Tafsir-Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 22 Mei 2000, h. 1.

dipakai secara umum kepada seseorang yang dianggap sebagai ulama, tetapi hanya dipakai kepada ulama atau ustadz dalam lingkup pesantren itupun hanya dalam bentuk panggilan kepada guru bukan dalam bentuk penulisan nama gelar. Sekitar pertengahan tahun 90-an istilah mulai dipakai secara umum, baik yang dalam lingkup pesantren maupun di luar.

Vernakularisasi (pembahasa-lokalan) dalam tradisi al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Nusantara paling tidak ada dua alasan, yaitu, pertama, sebagai bentuk sosialisasi dan pembumian kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat Muslim Indonesia yang tidak paham bahasa Arab sehingga Al-Qur'an tetap menjadi kitab pegangan dan petunjuk. Kedua, adalah sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal, yaitu bahasa daerah.

Keberagaman bahasa dan aksara yang dipakai oleh para ulama dalam penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, bukan hanya menciptakan hierarki dan tujuan demi pembumian nilai-nilai dalam kitab suci Al-Qur'an. Tetapi juga mencerminkan adanya keterpengaruhan ruang sosiokultural tempat karya tersebut di tulis. Tafsir yang ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi, secara umum muncul di wilayah Sumatera dan Aceh, penulisnya adalah ulama-ulama yang berasal dari wilayah ini serta pada masa abad ke-17 dan 18 masehi dimana bahasa melayu-Jawi menjadi alat komunikasi masyarakat pada saat itu. *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Rauf Singkel yang memakai bahasa Melayu aksara Arab, tentu mempertimbangkan situasi umat Islam pada saat itu, dan bahasa Melayu-Jawi menjadi salah satu alat komunikasi yang dominan.⁶¹

b. Definisi Vernakularisasi

Secara etimologi vernakularisasi berasal dari kata vernakular, yang merujuk kepada bahasa ibu suatu negara atau tempat, jadi yang

⁶¹ Pegon dalam bahasa Jawa "pego" artinya penyimpangan. Makna tersebut memberikan pengertian bahwa bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab sesuatu yang tidak lazim

dimaksud vernakularisasi adalah pengalihan bahasa dari bahasa asalnya kepada bahasa ibu tujuan yang akan dilokalisasi. Meskipun adanya ketidaksetaraan dalam pelokalisasi, tapi semua bertujuan agar dapat dipahami dengan mudah.⁶²

Vernakularisasi merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) yang diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (Bugis dan lainnya). Vernakularisasi dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).⁶³

Dalam melakukan praktik vernakularisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya di masyarakat lokal sehingga ada sesuatu yang dilazimkan. Maka dari sini terjadinya bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal.

Jadi, yang dimaksud dengan vernakularisasi Al-Qur'an adalah pembahasalokalan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal atau aksara lokal tanpa menghiraukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dan hal ini yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resapan dalam bahasa masyarakat lokal.

Vernakularisasi Al-Qur'an muncul sebagai bentuk kemudahan dalam memahami Al-Qur'an melalui pembahasalokalan. Proses vernakularisasi ini diharuskan mengadopsi dan mengadaptasi bahasa

⁶² Ajang A Rohamana. (2013) "Kajian Al-Quran di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *Suhuf* 6 No.1 h. 200.

⁶³ Lilik Faiqoh. (2017) "Vernakularisasi Dalam Tafsir Faidh Al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat Al- Samarani" (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga) h. 14.

asal yaitu Bahasa Arab ke dalam bahasa yang diinginkan. Contohnya pengalihan bahasa dari Bahasa Arab menjadi bahasa lokal seperti, Sunda, Jawa, Bugis, Melayu, dan bahasa lainnya.

Vernakularisasi dalam tradisi Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Nusantara ada dua alasan. Pertama, Al-Qur'an merupakan kitab pedoman petunjuk sehingga bisa tersampaikan kepada masyarakat Muslim Indonesia. Kedua, bahasa daerah merupakan bukti kekayaan budaya lokal, dengan beragamnya bahasa dan aksara dalam penulisan para mufassir di Nusantara, selain bertujuan menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an, juga menggambarkan kondisi sosio kultural karya tafsir tersebut ditulis.⁶⁴

Unsur terpenting dalam vernakularisasi adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai ciri etnik, bahasa merupakan representasi sebuah budaya. Bahasa mengekspresikan, membentuk, dan menyimbolkan realitas budaya.⁶⁵ Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa sebagai instrumen penafsiran tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat Jawa terhadap Al-Qur'an, tetapi sekaligus memperluas pengaruh budaya Jawa dan kearifannya dalam karya tafsir.

c. Proses Vernakularisasi

Proses vernakularisasi yang akan kita bahas ini terfokus pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, vernakularisasi Al-Qur'an muncul sebagai bentuk kemudahan dalam memahami Al-Qur'an, yaitu dengan melalui pembahasaaan lokal. Hal ini ditandai dengan adanya seorang penafsir Al-Qur'an yang mengalih bahasakan dari bahasa Arab menjadi bahasa lokal seperti, Jawa, Sunda, Bugis, Melayu, dan lain sebagainya. Proses vernakularisasi ini tentunya

⁶⁴ Mursalin. (2014). "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir AlQur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, XVI, (1), h. 59.

⁶⁵ Jajang A Rohmana.(2014). "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. 3(1), h. 86.

dituntut untuk dapat mengadaptasi serta mengadopsi bahasa asal yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa yang diinginkan.⁶⁶

Kemudian setelah penafsir dapat mengadaptasi dan mengadopsi bahasa asal, maka akan munculah dua bentuk produk, yaitu vernakularisasi lisan dan vernakularisasi tulisan. Vernakularisasi Al-Qur'an secara lisan dapat kita temui dalam bentuk ceramah keagamaan yang menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar pemahaman para audiensi. Sedangkan vernakularisasi Al-Qur'an dalam bentuk tulisan dapat kita temui dalam produk tafsir lokal seperti Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* karya Tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan.

⁶⁶Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia", *Jurnal Tsaqofah*, 2(1). hal 2

BAB III

SEPUTAR TAFESERE AKKORANG MABBASA OGI, TIM PENYUSUNNYA DAN BIOGRAFI AGH. ABD MUIN YUSUF

A. Seputar Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi dan Tim Penyusun

1. Sejarah Penulisannya

Tafsir yang ditulis oleh tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan (selanjutnya ditulis MUI) ini adalah sebuah karya tafsir yang kedua yang ditulis dalam aksara Bugis setelah tafsir yang ditulis oleh AG. Daud Ismail (1908-2006 M),¹² yang lengkap 30 juz. Aksara bugis ini ditulis pada tahun 1988 dan selesai ditulis pada hari kamis tanggal 20 Oktober 1996 bertepatan dengan tanggal 1 Jumadil Akhir 1416 H di Makassar. Pada awal penerbitannya tidak didapatkan informasi tahun berapa diterbitkan dan di mana, tetapi yang hanya didapatkan adalah informasi dari dua pengantar yang terdapat pada jilid 1, yaitu pengantar yang diberikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. Dr. H. Ahmad Amiruddin dan Kepala Kanwil Sulawesi Selatan Drs. H. Abdurrahman K, yang tertulis pada tahun 1988. Hal ini mengindikasikan bahwa tafsir ini mulai ditulis sekitar tahun itu juga, demikian pula pengakuan Rusly Wolman, mantan sekretaris umum MUI Sulawesi Selatan pada saat itu.¹

Mengenai penamaan kitab tafsir ini, penulis tidak menemukan secara jelas dalam tafsirnya khususnya dilatarbelakang hanya didapatkan dalam covernya yang ditulis dengan versi bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Arab, kemudian menurut penulis setidaknya pemberian nama akan bisa menjadi pertimbangan secara praktis karena memudahkan bagi para pembacanya mengetahui serta mengingat nama tafsirnya khususnya masyarakat yang ada dikampung. hal ini diungkapkan dalam

¹ Mursalim. (2012). "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel: *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 141-174. Penelusuran penulis terhadap karya tulis ulama Bugis-Makassar tentang tafsir secara lengkap (30 juz) sejak masuknya Islam di wilayah Sul-Sel sampai abad ke-21 tidak diketemukan kecuali dua karya ini. Sebagiannya halnya karya tafsir yang mengkhususkan satu surah atau beberapa ayat, misalnya karya AG. H. Muh. As'ad (w. 1952) judulnya ditulis dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Bugis dan Indonesia.

pendahuluan pada jilid 1 bahwa dengan adanya tafsir mabbasa ugi memungkinkan masyarakat Bugis mempelajari dan memahami Al-Qur'an, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaplikasikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.²

Adapun tim penyusun yang ditemukan di dalam muqaddimah atau kata pengantar pada juz 1, disebutkan bahwa Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi dibantu oleh beberapa ulama sebagai tim penyusun, yaitu:

1. AG. H. Junaid Sulaiman
2. AG. H. Hamzah Manguluang
3. Drs. H. Andi Syamsul Bahtiar, MA
4. AG. Drs. H. Ma'mur Ali
5. K. H. Mukhtar Badawi

Dari penelusuran penulis melalui wawancara Ruslu Wolman yang pada saat itu beliau sebagai Sekretaris Umum MUI Sul-Sel, mengatakan bahwa tafsir ini akan disusun oleh tim yang ditunjuk oleh MUI Sul-Sel, namun waktu perjalanan penulisannya tidak berjalan secara efektif sehingga tim ini hanya mampu merampungkan sampai dua jilid yaitu jilid 1 dan 2. kemudian penyusunan selanjutnya diteruskan oleh AG. Muin Yusuf sampai selesai.³

Selanjutnya hasil wawancara dari AG. Sanusi Baco mengatakan bahwa Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi ditulis oleh Muin Yusuf dan dibantu oleh beberapa ulama. Karena dengan alasan penguasaan bahasa Bugis yang baik, maka Muin Yusuf yang paling dominan di dalam penyusunannya, bahkan bisa dikatakan hampir semuanya, sehingga tafsir ini dianggap sebagai tafsir karya Muin Yusuf. Dengan demikian, bisa diperkirakan bahwa hampir semua penafsiran yang ada di dalamnya adalah ide-ide pemikiran Muin Yusuf. Tetapi karena rasa ketawadhuhan yang

² Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan, Tafesere Akorang Mabbasa Ugi/Tafsir al-Qur'an al-Karim, jilid I, MUI Sul-Sel, h. 1. Selanjutnya di tulis MUI Sul-Sel, *Tafesere Mabbasa Ugi*.

³ Mursalim. (2012). "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel: *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 141-174

dimiliki oleh Muin Yusuf dan secara institusi atau kelembagaan tafsir ini lahir dari ide-ide dari MUI Sul-Sel, maka nama-nama yang telah ditunjuk oleh MUI tetap dimasukkan di dalamnya sebagai orang-orang yang ikut terlibat dalam penulisannya dan tafsir ini tidak dicantumkan nama Muin Yusuf sebagai penulis utama.

2. Biografi AGH. Abd. Muin Yusuf

Pengarang tafsir ini di kenal dengan panggilan *kali Sidenreng* yang bernama lengkap Anregurutta H. Abd. Muin yusuf. Beliau lahir di Rappang sidrap, pada tanggal 21 Mei tahun 1920, dan wafat pada tanggal 23 juni 2004 di benteng Sidenreng Rappang pada usia 84 tahun. Beliau merupakan anak ke-3 dari pasangan H. Muh. Yusuf dan Hj. Siti Khadijah. Dalam catatan silsilah, beliau merupakan keturunan seorang ulama besar di kabupaten Wajo yaitu KH. Muh. Nur sedangkan dari ibu, beliau masih memiliki ikatan pertalian darah dengan bangsawan Rappang yaitu Petta Sulle Wattang Rappang (pejabat bawahan Addatuang Sidenreng). Istilah *kali sidenreng* bukanlah sebuah panggilan populer semata, panggilan ini beliau dapatkan ketika beliau diangkat menjadi seorang kadhi, dalam bahasa Arab khadi adalah hakim dan dalam bahasa bugis di sebut dengan *kali* yang berarti pendamping raja dalam hal keagamaan, khususnya agama Islam. Gelar ini membuat beliau menjadi tokoh kerajaan di kerajaan Sidenreng. Jadi AGH. Abd. Muin Yusuf dikenal dengan sebutan *kali sidenreng*.

Semasa hidup, Anregurutta H. Abd. Muin Yusuf sering menyampaikan ide-ide besar dan gagasannya dengan bahasa baligh dan mudah dipahami. Beliau sangat terkenal sebagai muballig yang mampu menyampaikan dan membangkitkan gairah para pengikutnya dalam menyimak kalimat yang keluar dari mulutnya. Kalimat kritikan yang beliau sampaikan dapat diterima jamaah dengan baik tanpa merasa tersinggung. Beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI Sulawesi Selatan selama 2 priode pada tahun 1985 dan 1990. Dan beliau sampai akhir hayatnya menjadi ketua dewan penasehat (Mutasyar) MUI Sulawesi Selatan.

Kemampuan organizing ini juga terlihat dengan bagaimana beliau mengelola pesantrennya menjadi pesantren yang besar.



Gambar 3.1

AGH. Abd. Muin Yusuf

Pada masa AGH. Abd. Muin Yusuf memimpin MUI Sulawesi Selatan gebrakan-gebrakan banyak dilakukan beliau, baik dalam internal MUI itu sendiri maupun program-program MUI lainnya. Yang menjadi program spektakuler dan bersifat monumental adalah pada saat penyusunan kitab tafsir berbahasa bugis lengkap 30 juz. Penyusunan kitab tafsir bugis ini sebenarnya telah di bentuk tim khusus yang berisikan sejumlah ulama-ulama besar yang berkompeten dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Awal mula penyusunan tafsir ini berjalan dengan lancar, akan tetapi pada pertengahan berjalannya penyusunan mengalami kemacetan. Penyebab utamanya ialah ulama yang bertugas dalam menafsirkan tafsir bugis ini memiliki kendala dan tidak dapat menyelesaikan target yang diharapkan. Rasa tanggung jawab yang besar AGH. Abd. Muin Yusuf untuk menghadirkan tafsir bugis tersebut, membuat beliau mengambil alih penulisan tafsir bugis. Sekitar 80 % isi tafsir bugis ini adalah hasil pemikiran beliau dan tafsir Al-Qur'an berbahasa bugis rampung secara lengkap pada tahun 1996. Tafsir ini merupakan tafsir yang kedua yang secara lengkap di tulis dengan menggunakan bahasa bugis.

Selanjutnya masih seputar *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* tetapi berbeda dengan sejarah melainkan menelusuri pikiran intelektualnya, AGH.

Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi Karya AGH. Abdul Muin

(Gambar ini diambil dari dokumen pribadi penulis)

Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi awalnya di tulis oleh tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan yang di ketuai oleh AGH. Abd. Muin Yusuf. Pada masa itu beliau berjabat sebagai ketua umum, bersama timnya beliau menyusun tafsir berbahasa bugis sebanyak 30 juz, awal penulisan tafsir ini terdiri dari 10 jilid dari keseluruhan. Kemudian kitab ini di cetak ulang dan di perbanyak oleh MUI Sulawesi Selatan, dan kemudian terjadi revisi dalam jumlah jilid nya yang awalnya terdapat 10 jilid menjadi 11 jilid. Setiap jilid di dalamnya terdapat 3 juz akan tetapi jilid 10 dinilai terlalu tebal maka jilid 10 di bagi menjadi 2 sehingga keseluruhan jilid pada kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* menjadi 11 jilid.⁴

Kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* awal mula perintisan pada tahun 1988 dan selesai pada hari kamis 20 oktober tahun 1996 di Ujung Pandang (makassar).⁵ *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* ini di cetak pada tahun 2008 dengan judul tafsir Al-Muin, menurut Muhammad Yusuf dalam penelitiannya bahwa terjadi distorsi sejarah sehingga muncul kesan yang beranggapan bahwa tafsir ini hanya ditulis sendiri oleh AGH. Abd. Muin Yusuf, sedangkan fakta sejarah mengatakan tafsir ini di tulis oleh Tim MUI Sulawesi Selatan.⁶

Dilihat secara spesifik dari tujuan penulisan kitab tafsir ini sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Yusuf yakni sebagai penjelasan dalam memudahkan pembacanya, mengatasi kelangkaan tafsir yang berbahasa Bugis, upaya melestarikan khazanah budaya lokal dan menjadi inspirasi untuk generasi-generasi Bugis setelahnya. Tafsir ini ditulis karena realitas masyarakat muslim Bugis saat itu kesulitan dalam memahami Al-

⁴ Muhammad Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafesere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)," (PPs Alauddin Makassar, 2010), h. 220.

⁵ Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, *Tafsir Al-Qu r'an Al - Karim (Tafsere Akorang Ma' basa Ogi)*, Jilid XI. (Ujung pandang: MUI Sulsel, 1988), h. 853.

⁶ Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafesere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)," h. 225.

Qur'an terlebih yang berbahasa arab sehingga bahasa bugis diharapkan menjadi media untuk memudahkan untuk memahami dan melestarikan bahasa Bugis.⁷

3. Sistematika dan Teknik Penulisan

Penghormatan terhadap Al-Quran oleh Ulama Indonesia dilakukan melalui penafsiran sehingga ajaran Al-Quran dapat dipahami sesuai konteks Indonesia. Ketika mempelajari interpretasi klasik dan modern yang dihasilkan oleh para penafsir, untuk itu penting memahami metodologinya.

Dalam konteks kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* jika dilihat dari segi penyajiannya termasuk dalam kategori tafsir *Tahlili*, dengan sistematika penyajian runtut, dengan mengikuti urutan mushaf Usmani, yaitu penafsirannya dimulai dari surah *al-Fâtiḥah* sampai akhir surah *an-Nâs*. Meskipun dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *Tahlili*, tetapi dalam uraian-uraianya tidak menggunakan cara kerja seperti dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode ini, dengan menganalisis berbagai aspeknya secara mendetail, terutama aspek kebahasaan.

Jika dilihat dari segi uraian-uraian yang ditampilkan, aspek analisisnya menggunakan metode *Ijmâli*, meskipun dari segi runtutan pembahasan ayatnya ia termasuk dalam kategori *Tahlili*. Setelah diterjemahkan setiap kelompok ayatnya kedalam bahasa Bugis yang memiliki padanan yang mendekati makna harfiah Arabnya. Selanjutnya tafsir ini menjelaskan kandungan ayat-ayatnya tanpa menguraikan dengan detail tentang problem kebahasaan. Dalam menjelaskan kandungan ayat, *Asbâb an-Nuzul* digunakan sebagai salah satu alat analisisnya.

Kemudian Gaya bahasa penulisan yang ditampilkan tafsir ini termasuk dalam gaya penulisan populer, yakni gaya bahasa penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter

⁷ Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al - Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafesere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan) , " h. 237-247.

kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih yang sederhana dan mudah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi bentuk, kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* dikategorikan sebagai *tafsir bi ar-ra'yi*, dari segi metode ia termasuk Tafsir *Tahlili* dengan sistematika penyajian runtut, dari aspek analisisnya menggunakan metode *Ijmâli*, dari segi gaya bahasa penulisan ia menggunakan gaya penulisan populer, dan dari segi corak, tidak didominasi oleh keenderungan tertentu.

4. Sumber Penafsiran Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi

Sumber dalam kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* yang pertama disebut tafsîr bi al-ma'tsûr (bil an-naql), dan kedua disebut tafsîr bi al-Ma'qûl (bi al Ra'yi).⁸ Ada juga yang menambahkan dengan tafsîr bi al-isyârî yakni penakwilan berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang berasal dari suluk seorang sufi.⁹

a. Tafsir bil al-ma'tsur

Dalam konteks Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi, dapat ditemukan beberapa contoh tafsir bi al-ma'tsur salah satunya adalah kitab Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn Katsîr yang dikenal sebagai kitab tafsir riwâyah.

b. Tafsir bil ar-Ra'yi

Dari segi bentuk, cenderung dikatakan bahwa kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* adalah at-tafsîr bi ar-ra'yi. Jika dibandingkan antara riwayat dengan kutipan pendapat ulama tafsir maupun ulama lainnya yang dilibatkan oleh *Andregurutta* dalam 60 ayat Surah al-Baqarah, ternyata *Andregurutta* lebih banyak menggunakan pendapat ulama ditambah pendapat sendiri

⁸ 'Abd Azhîm az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (t.tp: al-Bâbî al-Halâbî wa Shurakah, t.th.), Jilid 2 h. 141.

⁹ Muhammad Husain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), Juz 2, h. 261.

enrengge (الله اعلم) memberikan kelebihan karena dilatih menjadi utusan. Kemudian Allah SWT menyebutkan 3 bentuk kelebihannya malam tersebut *nakedda akatanna* (الله اعلم الله اعلم).

- a. Amalan pada malam itu (Lailatulqadar) sangat banyak *appalana* (الله اعلم الله اعلم) daripada amalan seribu bulan.
- b. Malam tersebut merupakan malam pertama Nabi kita Muhammad SAW bertemu dengan malaikat karena malaikat Jibril turun sehingga melihat Nabi Muhammad SAW Jibril dengan mata kepalanya, karena perintah dari Tuhannya. Seperti itulah *napadduppai* (الله اعلم الله اعلم) perintah yang diperintahkan.
- c. Pada malam itu *nasolowongi* (الله اعلم الله اعلم) karena turunnya Al-Quran dihadiri oleh malaikat, penuh keselamatan dan keberkahan serta ketenangan, yang dimulai pada malam pertama hingga muncul pajajarengge, dibukakanlah Nabi Muhammad SAW jalan *appatiroange* (الله اعلم الله اعلم) yang membawa keselamatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan tentang penafsiran beliau AGH. Abd. Muin Yusuf yaitu keutamaan bulan Ramadhan, khususnya malam Lailatulqadar, yang disebut sebagai malam diturunkannya Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 185, Allah SWT menegaskan bahwa bulan Ramadhan adalah waktu yang penuh berkah di mana Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Lailatulqadar memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan keistimewaan yang luar biasa. Allah SWT mengajak kita untuk memahami betapa agungnya malam ini, yang merupakan momen penting ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dari Malaikat Jibril. Ini menandai awal peran Nabi sebagai utusan Allah. Terdapat tiga bentuk kelebihan malam Lailatul Qadr.

- a. Amal ibadah yang dilakukan pada malam ini memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan amal ibadah seribu bulan.

menunjukkan bahwa orang-orang yang beribadah di malam-malam Ramadhan akan mendapatkan keberkahan dan itu merupakan bentuk syukur kepada Allah. Pesan utamanya adalah bahwa semua orang dapat beribadah di malam-malam Ramadhan sesuai dengan keinginan mereka, dan Allah memberikan kesempatan kepada semua untuk mengisi malam-malam tersebut dengan kebaikan. Tidak adanya ketentuan malam tertentu dari Allah adalah bagian dari rahasia yang membuat semua orang memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pahala.

Kemudian *Anregurutta* menjelaskan kembali dalam tafsirnya kata ulama kita tidak ada ahli penerus yang dapat menentukan malam itu. *yikeppaha* (ﷲ ﷻ ﷻ) terdapat dalam البخارى صحيح sesungguhnya telah diturunkan (tidak diketahui). Ada juga *pattaro* (ﷻ ﷻ ﷻ) berkata (tidak disebutkan malam keberapa). Ada juga riwayat *rampei* (ﷻ ﷻ ﷻ) berkata, Nabi SAW bersabda melupakan hal tersebut. Seperti itulah yang dikatakan tentang bulan Ramadhan. Seperti itu yang disetujui tentang malam itu adalah bermula dari 21 tepatnya Ramadhan sampai penghujungnya diwaktu itu sehingga begadang (tidak tidur) semua penghuni rumah diperintahkan untuk bangun. Sehingga berkatalah pendahulu kita مسعود ابن الشعبى dan الشعبى serta الحسن begitu pula قتادة sesungguhnya di malam 24 Ramadhan. Pendahulu kita اسحاق ابن juga berkata dengan dua puluh tiga ahli, itulah malam 17 Ramadhan.

Artinya: menjelaskan bahwa ulama berpendapat tidak ada orang yang dapat menentukan malam tertentu di bulan Ramadhan untuk ibadah tertentu. Dalam hadis yang sahih, dinyatakan bahwa waktu malam tersebut tidak diketahui secara pasti. Beberapa ulama menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga melupakan penjelasan tentang malam tersebut. Mengenai bulan Ramadhan, pendapat yang disepakati adalah bahwa keutamaan malam-malam tersebut berlaku dari malam ke-21 hingga akhir bulan. Selama waktu itu, disarankan untuk beribadah dan begadang, serta semua anggota rumah diperintahkan untuk bangun dan beribadah. Beberapa

ulama, seperti Ibn Mas'ud dan lainnya, menyebutkan bahwa malam yang paling utama bisa jadi adalah malam ke-24 atau malam ke-17 Ramadhan, namun tidak ada konsensus yang pasti. Namun secara keseluruhan ini menunjukkan ketidakpastian dalam menentukan malam yang paling utama untuk beribadah di bulan Ramadhan, sambil menekankan pentingnya ibadah selama bulan suci ini.

3. Makna Lailatulqadar

Secara umum Lailatulqadar, atau Malam Kemuliaan, adalah malam yang sangat istimewa dalam bulan Ramadan. Dalam Al-Qur'an, malam ini disebutkan sebagai malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam ini, Al-Qur'an diturunkan, dan diyakini bahwa segala doa dan amal ibadah yang dilakukan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Lailatulqadar biasanya dicari pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir bulan Ramadan. Sedangkan didalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* karya MUI Sul-Sel, Lailatulqadar di interpretasikan sebagai puncak spiritual yang menghubungkan antara hamba dan Sang Pencipta. Malam ini tidak hanya merupakan waktu untuk berdoa dan beribadah, tetapi juga saat refleksi diri, di mana seorang hamba menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Allah.

Tafsir ini menekankan bahwa Lailatulqadar adalah kesempatan untuk menghapus dosa dan memperbaharui komitmen spiritual. Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada pentingnya menghadirkan niat yang tulus dan kesadaran penuh akan makna ibadah. Lailatulqadar menjadi simbol harapan, di mana setiap individu dapat meraih keberkahan, kedamaian, dan petunjuk dari Allah SWT. Beliau menjelaskan bahwa pencarian malam ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang mendalam, di mana seorang Muslim diajak untuk meresapi makna kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati. Hal ini menjadikan Lailatulqadar bukan hanya sebuah malam, tetapi sebuah momentum transformasi bagi setiap hamba.

4. Kemuliaan Malam Lailatulqadar

Dalam kitab "*Tafesere Akkoarang Mabbasa Ogi*" karya MUI Sul-Sel, kemuliaan malam Lailatulqadar diuraikan dengan mendalam, menggaris bawahi berbagai aspek penting yang menjadikan malam ini sangat istimewa dalam tradisi Islam. Tafsir ini menekankan bahwa Lailatulqadar, sebagai malam yang lebih baik daripada seribu bulan, memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan anugerah luar biasa dari Allah SWT bagi umat manusia. Malam Lailatulqadar dikenal sebagai saat di mana Al-Qur'an pertama kali diturunkan. Dalam tafsir ini, penulis menjelaskan bahwa peristiwa ini bukan sekadar peluncuran kitab suci, tetapi juga merupakan titik balik yang mengubah sejarah umat manusia. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup telah memberikan arah dan pedoman bagi seluruh umat. Oleh karena itu, penurunan Al-Qur'an pada malam ini menandakan pentingnya Lailatulqadar, di mana manusia diberikan kesempatan untuk mendalami wahyu dan mencari hidayah.

Anregurutta juga menjelaskan bahwa malam Lailatulqadar adalah malam yang penuh dengan rahmat dan ampunan. Dalam suasana spiritual ini, Allah SWT membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka, memberikan kesempatan bagi setiap hamba untuk memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Malam ini adalah saat yang tepat untuk bertaubat, merenungkan kesalahan, dan bertekad untuk memperbaiki diri. Penulis menekankan bahwa Allah sangat mengasihi hamba-hamba-Nya yang tulus dalam meminta ampunan, dan Lailatulqadar adalah momen yang ideal untuk itu. Lebih jauh, tafsir ini menggambarkan Lailatulqadar sebagai malam yang dipenuhi dengan keberkahan. Pada malam ini, para malaikat turun ke bumi, membawa berkah dan rahmat bagi umat yang beribadah. Kehadiran malaikat menandakan pentingnya malam ini dalam tatanan spiritual. AGH. Abd. Muin Yusuf mengajak umat Islam untuk memperbanyak doa dan amal ibadah, karena setiap ibadah yang dilakukan pada malam ini akan mendapatkan balasan yang sangat besar dari Allah SWT. Hal ini

menunjukkan bahwa Lailatulqadar adalah kesempatan emas untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Tafsir ini juga menyoroti pentingnya transformasi spiritual yang dapat dicapai pada malam Lailatulqadar. Dalam suasana yang penuh dengan ibadah dan refleksi, setiap individu diundang untuk melakukan perjalanan spiritual. AGH. Abd. Muin Yusuf menekankan bahwa pengalaman mendekatkan diri kepada Allah pada malam ini dapat membawa kedamaian batin dan pencerahan jiwa. Kesempatan ini seharusnya dimanfaatkan dengan serius, agar setiap hamba dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidup mereka. Kemudian mengajak umat Islam untuk mencari Lailatulqadar dengan sungguh-sungguh, terutama pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Pencarian ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga usaha untuk meningkatkan kualitas diri dan memperdalam iman. Penulis menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan malam ini sebaik mungkin, karena kehadirannya adalah bentuk kasih sayang Allah yang tidak boleh disia-siakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa dalam kitab "*Tafesere Akkoarang Mabbasa Ogi*," kemuliaan malam Lailatulqadar diungkapkan sebagai malam yang penuh dengan rahmat, hidayah, dan kesempatan untuk transformasi spiritual. AGH. Abd. Muin Yusuf dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya malam ini dalam kehidupan seorang Muslim, di mana setiap hamba dapat meraih keberkahan, memperbaiki diri, dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Lailatulqadar bukan hanya malam yang dinanti, tetapi juga momen untuk meraih kehidupan yang lebih bermakna dan penuh dengan keberkahan.

BAB IV

VERNAKULARISASI PENAFSIRAN SURAH AL-QADR

A. Bentuk Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr dalam Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi

Tafsir di Nusantara sudah sangat berkembang, hal ini ditandai dengan berbagai bahasa yang digunakan dalam menafsirkan. Tidak terkecuali tafsir dalam bahasa Bugis. Tafsir yang menggunakan bahasa Bugis sudah lama berkembang dan terus digunakan hingga sekarang. Aksara, latar ideologis, dialek bahasa, dan metode yang beragam menghiasi perkembangannya. Hal ini bukti bahwa budaya lokal dan Al-Qur'an bisa berdampingan. Dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, adanya proses adopsi dan adaptasi terhadap nilai-nilai dan budaya.

Menginterpretasi Al-Qur'an yang dilakukan di Nusantara sangat terpengaruh akan sosial budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengalami proses pembahasa lokal dalam menafsirkan (Vernakularisasi). Proses ini menyelaraskan teks yang berbahasa Arab dengan konteks lokal. Upaya ini dilakukan untuk bisa dipahami oleh masyarakat lokal sesuai dengan kandungannya.

AGH. Abd. Muin Yusuf dalam hal ini juga berperan menggunakan bahasa dan aksara Bugis dalam proses penafsiran Al-Qur'an, yaitu *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*, AGH. Abd. Muin Yusuf dalam menafsirkannya tidak lepas dari penggunaan bahasa dan aksara yang menggambarkan tentang tradisi, budaya sesuai situasi lingkungannya. Hal ini karena budaya yang berkembang di Nusantara memiliki kekhususan tertentu yang tidak dimiliki bahasa Arab.

Adapun bentuk vernakularisasi yang terdapat dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* mencakup tiga aspek yang mengidentifikasikan nuansa budaya Bugis yang menjadi ciri khas penafsiran Al-Qur'an, meliputi bahasa khas lokal, serapan bahasa Arab, dan tata krama Bahasa. Hal ini digunakan untuk mengetahui bentuk vernakularisasi dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* pada surah Al-Qadr sebagai berikut :

1. Istilah Khas Lokal

Istilah-istilah lokal yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mencerminkan proses vernakularisasi yang terjadi dalam Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi*. Sebagai contoh, berikut adalah beberapa istilah yang digunakan oleh AGH. Abd. Muin Yusuf dalam menafsirkan Surah Al-Qadr dari Al-Qur'an:

a. *Malebbie* / الْقَدْر (♫♫♫♫♫)

Kata *Malebbie* (♫♫♫♫♫) dalam arti "mulia". kata *malebbie* (♫♫♫♫♫) ini terlihat ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an dalam surah Al-Qadr pada ayat pertama yang berbunyi "*Majeppu ikkeng kipaturungi ritu Akorange, rilalenna wenni malebbie*" (♫♫♫ ♫♫♫ ♫♫♫♫♫ ♫♫ ♫♫♫♫♫ ♫♫♫♫♫ ♫♫ ♫♫♫♫♫). Kemuliaan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah pada malam tersebut. Lailatulqadar tidak hanya memiliki kemuliaan waktu, tetapi juga merupakan malam yang penuh dengan keberkahan dan rahmat, yang membawa kemuliaan bagi umat. Kutipan: "Lailatulqadar adalah malam yang sangat mulia, bahkan lebih mulia daripada seribu bulan". Jadi, perlu diketahui bahwa kata *malebbie* ♫♫♫♫♫ (mulia) ini tidak hanya digunakan dalam penafsiran surah Al-Qadr tetapi juga dalam realitas masyarakat Bugis. kemudian kata *malebbie* ♫♫♫♫♫ (mulia) dimasyarakat bugis mempunyai tingkatan makna misalnya, *Pappakalebbi* ♫♫♫♫♫ (yang memberi kemuliaan) atau *Alabbireng* ♫♫♫♫♫ (kemuliaan). Namun didalam tafsir Akkorang Mabbasa Ogi beliau menggunakan kata *malebbie* ♫♫♫♫♫ (mulia) untuk memudahkan masyarakat bugis memaknai isi tafsir tersebut.

Malebbie dalam kamus bahasa Bugis artinya mulia. Dalam bahasa Bugis terdapat banyak padanan kata yang spesifik untuk kata "mulia". Misalnya memberi kemuliaan disebut "*Pappakalebbi*",

“*Niganaro paissengiko aga riaseng wenni malebbi.*”

Dalam penafsiran ayat tersebut, kata *Paissengiko* mengindikasikan bahwa Allah SWT memberitahu umat-Nya akan turunnya Al-Qur'an dan keutamaan malam Lailatul Qadr.

c. *Maserro* / خَيْرٌ (صَوَّا)

Ketiga, kata *Maserro* (صَوَّا) dalam bahasa bugis memiliki arti (sangat). kata *maserro* صَوَّا (sangat) mempunyai jenis tingkatan antara lain yaitu: *Ladde* (لَدَد), *Senna* (سَنَّا), *Serro* (سَرَّا), *Talliwe* (تَلَلِيو), *Siseng* (سِسَن), dan *Kalalo* (كَلَالو). semua bahasa Bugis ini memiliki arti yang sama tetapi dalam pengaplikasiannya dimasyarakat bugis memiliki makna yang berbeda jika disandingkan dengan kata sifat atau kata benda. misalnya "*Parellu siseng riatoro' anre'e*" (Sangat perlu diatur cara kita makan) پَرَلُّو سِسَن رِيَاوَرُو' اَنْرِي'و.

Kata *Maserro* صَوَّا (sangat) ini terlihat ketika AGH. Abdul Muin Yusuf didalam tafsirnya menafsirkan surah Al-Qadr ayat ketiga. Didalam penafsiran tersebut mengatakan bahwa “*Yiro wenni malebbie maserro denrengi nayi 1.000 uleng*” (يَايَرُو وَنْنِي مَالِيْبِي مَسَرَرُو دَنْرَنْجِي نَايِي 1.000 اُولَنْج) artinya: "Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan."

Jadi, perlu diketahui bahwa masyarakat Bugis, menggunakan kata *maserro* صَوَّا (sangat) untuk menunjukkan penekanan pada sesuatu yang dilakukan dengan sangat bersungguh-sungguh atau dengan kadar yang lebih tinggi. Kata *maserro* صَوَّا (sangat) dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks kerja keras, perhatian, kasih sayang, hingga keberanian.

Kata *Maserro* dalam bahasa Bugis memiliki arti sangat. AGH. Abd. Muin Yusuf dalam Tafsirnya menggunakan istilah *Maserro* ketika menafsirkan Al-Qur'an Surah Al-Qadr ayat ketiga:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ هَ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.”

Terjemahan penafsiran dalam bahasa Bugis:

1.000
 3

“Yiro wenni malebbie maserero denrengi, nayi 1.000 e uleng.”

Pada penafsiran ayat diatas, kata *maserro* berarti lebih. Ayat tersebut merujuk kepada malam Lailatul, malam yang didalamnya terdapat pahala setara 1.000 bulan ketika mengerjakan suatu amalan.

d. Gauke / أَمْرٍ (جاءه)

Keempat, kata *Gauke* (ﻏﺎﺅﻛﻪ) dalam bahasa bugis memiliki arti (tingkah, kelakuan, dan perbuatan). kata *gauke* (ﻏﺎﺅﻛﻪ) ini terlihat ketika AGH. Abd Muin Yusuf didalam tafsirnya menafsirkan surah Al-Qadr ayat keempat. Didalam penafsiran tersebut mengatakan bahwa "*Makadodorenni malaekae enrengnge (Jibril) rilalennaro wennie nasaba pappalalona Puwanna mennannro. Kuwamengngi na toroi sininna gauke*" (ﻭﻫﯘ ﺍﻟﻤﻠﺎﺋﻜﻪ ﺍﻟﻤﺮﺳﻠﻴﻦ ﻣﻌﺎ ﺟﺒﺮﻳﻞ ﺭﻳﻼﻟﻨﻨﺎﺭﻭ ﻭﻧﯩﻨﯩﻲ ﻧﺎﺳﺎﺑﺎ ﭘﺎﭘﭙﺎﻟﺎﻟﻮﻧﺎ ﭘﯘﻭﺍﻧﻨﺎ ﻣﻪﻧﻨﺎﻧﻨﺮﻭ. ﻛﯘﻭﺍﻣﻪﻧﮕﻨﮕﻲ ﻧﺎ ﺗﻮﺭﻭﻱ ﺳﯩﻨﯩﻨﻨﺎ ﮔﺎﯞﻛﻪ) artinya pada malam itu turun para Malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Kata *Gauke*  (tingkah, kelakuan, dan perbuatan) dalam kalimat tersebut bermakna (urusan), urusan yang dimaksud yaitu bahwa para Malaikat (Jibril) dan ruh turun ke bumi atas

³ *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* halaman 757 Jilid 11

perintah Allah SWT untuk mengatur segala urusan yang terjadi di malam Lailatulqadar. Selain di artikan sebagai urusan masyarakat Bugis menggunakan kata *gauke* ᨀᨔᨕᨗᨕᨗᨕ digunakan untuk menggambarkan tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika seseorang berperilaku baik atau buruk, tindakan mereka dapat disebut dengan kalimat seperti “*Gaukenna teppajang*” (ᨀᨔᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ) artinya tingkah lakunya sangat buruk.

Gauke dalam kamus bahasa Bugis memiliki arti tingkah, kelakuan, dan perbuatan. AGH. Abd. Muin Yusuf menggunakan kata ini untuk menafsirkan Al-Qur’an Surah al-Qadr ayat keempat:

تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.”

Terjemahan penafsiran dalam bahasa Bugis:

ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ (Jibril)
ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ
ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ ᨔᨕᨗᨕᨗᨕ⁴

“*Makadodorenni malaekae enrengnge (Jibril) rilalennaro wennie nasaba pappalalona Puwanna mennannro. Kuwamengngi na toroi sininna gauke.*”

Kata “*Gauke*” dalam kalimat tersebut bermakna “urusan”. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengindikasikan bahwa para Malaikat dan Jibril turun ke bumi atas perintah Allah SWT untuk mengatur segala urusan yang terjadi dimalam Lilatul Qadr.

⁴ Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi halaman 757 Jilid 11

e. *Assalamakeng* / سَلَامْ (ḥḥḥḥḥḥ)

Kelima, kata *Assalamakeng* (ḥḥḥḥḥḥ) dalam bahasa bugis memiliki arti keselamatan. Namun, ada juga jenis tingkatan yang memiliki kesamaan makna dan sering digunakan didalam masyarakat Bugis, antara lain yaitu: *Salamakki* (ḥḥḥḥḥḥ) kata ini digunakan untuk memberikan selamat atau semangat kepada seseorang. *Salamak* (ḥḥḥḥḥḥ) digunakan apabila seseorang hendak bepergian. *Mappasalamak* (ḥḥḥḥḥḥḥḥḥ) kata ini untuk mengucapkan selamat. Keempat kata yang digunakan dimasyarakat Bugis ini beliau memilih *Assalamakeng* (ḥḥḥḥḥḥ) didalam penafsirannya guna mempermudah masyarakat Bugis memahami makna yang dimaksud dalam tafsir tersebut. Dengan demikian masyarakat Bugis hendak membaca tafsir tersebut dapat menyerap semua ilmu yang telah di susun oleh AGH. Abdul Muin Yusuf.

Istilah *Assalamakeng* dalam kamus bahasa bugis memiliki arti keselamatan. Dalam Masyarakat Bugis, "*Assalamakeng*" dapat diucapkan sebagai ungkapan harapan kepada orang lain agar mereka selalu dalam keadaan baik dan terhindar dari segala mara bahaya. Misalnya, dalam ucapan selamat hari raya, frasa ini menjadi bagian dari doa untuk keselamatan dan keberkahan bagi semua yang merayakannya.

Kata *Assalamakeng* digunakan AGH. Abd. Muin Yusuf dalam menafsirkan Al-Qur'an Surah Al-Qadr ayat kelima :

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar."

Terjemahan penafsiran dalam bahasa Bugis:



“Penno assalamakeng wenniero gangka tompotu pajajarengnge.”

Penafsiran ayat tersebut, kata *Assalamakeng* diartikan sebagai malam yang penuh akan keselamatan. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengindikasikan bahwa malam Lailatul Qadr adalah malam yang didalamnya terdapat keselamatan dan keberkahan sampai terbitnya fajar.

Kata-kata ini merupakan hasil dari proses dialektika antara mufassir, teks, dan konteks sosial yang ada di masyarakat. Secara sekilas, jika dilihat lebih dalam, istilah tersebut digunakan oleh AGH. Abd. Muin Yusuf untuk menyampaikan penjelasan yang tidak hanya berfokus pada maknanya, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih luas, dengan memperhatikan unsur bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat Bugis.

2. Serapan Bahasa Arab

Bahasa Indonesia, yang awalnya berasal dari bahasa Melayu, terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran penuturnya. Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari kontak kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain seperti Belanda, Inggris, Portugis, Cina, Tamil, dan Arab. Hal inilah yang membuat bahasa Indonesia begitu banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing tersebut.

Di Nusantara sendiri, banyak ragam bahasa yang dimiliki salah satunya bahasa Bugis. Bahasa Bugis berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan masyarakat pemakainya. Bahasa ini berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan ini, bahasa Bugis adalah bahasa bahasa yang hidup dan terbuka karena dapat berhubungan dengan bahasa-bahasa yang bertemu dengannya, baik itu bahasa serumpun maupun bahasa yang tidak serumpun dengannya. Oleh karena itu, bahasa Bugis dapat berkembang dan

⁵ *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* halaman 757 Jilid 11

melengkapi dirinya dengan menambah perbendaharaan kosakata melalui penyerapan unsur bahasa lain. Salah satu bahasa asing yang banyak memberikan sumbangan perbendaharaan kosakata Bugis adalah bahasa Arab.

Vernakularisasi dalam kitab *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* dapat dikenali dari penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Surah Al-Qadr, Al-Qur'an mengandung kata serapan yang dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Ayat	Akrasa Lontara	Bahasa Arab
1	1	ḥā ṣ ḥ ḥ ḥ ḥ Lailatulqadar	لَيْلَةُ الْقَدْرِ
2	1	ṣ ḥ ḥ ḥ ḥ Sesungguhnya	إِنَّا
3	4	ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ Urusan	بِأَذْنٍ
4	4	ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ Mengatur	مِنْ
5	5	ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ ḥ Sejahteralah	سَلَامٌ

Kosa kata tersebut menunjukkan pengaruh kuat bahasa Arab dalam bahasa lokal yang kemudian disesuaikan untuk memudahkan pemahaman bagi masyarakat lokal.

3. Tata krama Bahasa

Tata krama bahasa merujuk pada tingkatan dalam penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kesopanan, yang terbatas pada konteks atau ruang lingkup tertentu. Biasanya, tata krama ini terkait dengan kebiasaan adat, serta didasarkan pada nilai-nilai norma masyarakat, budaya, dan agama. Bahasa Bugis memiliki sistem tata krama yang cukup kompleks, terutama

dalam hal penggunaan bahasa yang mencerminkan status sosial, usia, atau hubungan antara pembicara. Tata krama bahasa Bugis terbagi dalam beberapa tingkatan yang menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan kedekatan antara individu. Tahapan yang dilakukan dikenal dengan bahasa *Panrita* (ᮊᮊᮊ), bahasa *Bajapu* (ᮊᮊᮊ), dan bahasa *Mappajappa* (ᮊᮊᮊ). Bahasa *Panrita* (ᮊᮊᮊ) merupakan tata bahasa berkualitas tinggi atau halus. Bahasa *Bajapu* (ᮊᮊᮊ) merupakan tata bahasa yang berkualitas menengah sedangkan bahasa *Mappajappa* (ᮊᮊᮊ) merupakan tata bahasa yang berkualitas rendah atau kasar

Konsep tatakrama dalam bahasa Bugis merujuk pada aturan atau norma sosial yang mengatur perilaku, tata cara, dan interaksi antar individu dalam masyarakat bugis. Dari analisis peneliti, dalam kitab Tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* surah Al-Qadr banyak menggunakan bahasa *panrita* (ᮊᮊᮊ) dan bahasa *bajapu* (ᮊᮊᮊ) seperti dalam penafsiran kata-kata berikut:

Kata *majeppu* (ᮊᮊᮊ), *puwanna* (ᮊᮊᮊ), *gangka* (ᮊᮊ) merupakan kata bahasa *panrita* (ᮊᮊᮊ), biasanya penggunaan bahasa ini ditunjukkan untuk orang-orang yang dihormati. Kata *majeppu* (ᮊᮊᮊ) berarti paham, *puwanna* (ᮊᮊᮊ) berarti tuhan, dan *gangka* (ᮊᮊ) berarti sampai. AGH. Abd. Muin Yusuf menafsirkan kata ini dalam surah Al-Qadr, yang menjelaskan bahwa malam lailatulqadar adalah malam yang memiliki banyak keberkahan di dalamnya.

Kata *niganaro* (ᮊᮊᮊᮊ), *paissengiko* (ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ), *maserro* (ᮊᮊᮊᮊ) adalah kata bahasa *bajapu* (ᮊᮊᮊ), biasanya bahasa ini ditunjukkan untuk orang-orang yang tidak dihormati. Kata *niganaro* (ᮊᮊᮊᮊ) berarti siapa, *paissengiko* (ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ) berarti memberitau, dan *maserro* (ᮊᮊᮊᮊ) berarti keras. Kata *niganaro* (ᮊᮊᮊᮊ) yang ditafsirkan dalam surah Al-Qadr ayat 2 menjelaskan siapa yang memberitau apa yang dimaksud malam lailatulqadar. AGH. Abd. Muin Yusuf menafsirkan kata *paissengiko* (ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ) dalam Surah Al-Qadr yang

menjelaskan Allah SWT memberikan banyak keutamaan pada malam lailatulqadar sehingga menjadi salah satu surah didalam Al-Qur'an.

B. Implikasi Vernakularisasi Pada Penafsiran Surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*

Proses vernakularisasi dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* merupakan upaya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencakup aspek budaya, nilai-nilai lokal, dan cara berpikir masyarakat setempat. Ini adalah bentuk pendekatan tafsir yang mencoba menghadirkan makna-makna Al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, sehingga mereka dapat memahami wahyu ilahi secara lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Vernakularisasi bukan sekadar alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Bugis, tetapi sebuah proses pengadaptasian makna yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Ketika Surah Al-Qadr ditafsirkan dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi*, makna ayat-ayatnya tidak hanya diterjemahkan secara literal. Ayat seperti “شَهْرُ أَلْفٍ مِّنْ خَيْرٍ ۚ هَ الْفَدْرِ لَيْلَةُ” yang secara umum dimaknai sebagai “Malam Kemuliaan lebih baik dari seribu bulan”, dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* diolah menjadi lebih dalam dan kontekstual. Lailatulqadar dipahami bukan hanya sebagai malam ibadah yang pahalanya melebihi seribu bulan, tetapi sebagai malam yang membawa perubahan batin, pencerahan hati, serta perjumpaan dengan makna spiritual terdalam. Dalam tafsir ini, malam Lailatulqadar digambarkan sebagai malam “*mappasengi* (𐌌𐌔𐌚𐌔)” malam yang membawa cahaya dan petunjuk dalam hidup, terutama di saat manusia berada dalam keadaan gelap, bingung, atau kehilangan arah. Makna ini menyatu dengan filosofi hidup orang Bugis yang sangat menghargai nilai kejujuran “*lempu* (𐌋𐌔𐌚)”, harga diri “*siri* (𐌔𐌚)”, dan keteguhan hati “*getteng* (𐌔𐌚)”. Dengan demikian dapat dilihat bahwa proses vernakularisasi ini menghasilkan implikasi tertentu terhadap makna Surah Al-Qadr.

Implikasi tersebut mencakup perubahan orientasi yang berarti dari sekadar ibadah ritual menuju dimensi moral, eksistensial, dan bahkan sosial. Ayat-ayat yang semula hanya dipahami dalam konteks spiritualitas, melalui pendekatan lokal ini, ikut dimaknai sebagai simbol dari perjuangan hidup dan upaya manusia untuk mencapai pencerahan batin di tengah dinamika kehidupan. Ini menunjukkan bahwa Islam dalam tafsir ini bukan hanya berbicara tentang hubungan antara manusia dan Tuhan secara vertikal, tetapi juga tentang bagaimana manusia hidup secara benar dan bermakna di tengah masyarakatnya.

Jadi, implikasinya adalah tafsir ini memperluas cakupan nilai ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih relevan secara kultural dan filosofis bagi masyarakat Bugis. Namun, berbeda dari implikasi yang bersifat maknawi dan teologis, dampak dari vernakularisasi ini lebih bersifat sosial dan psikologis terhadap masyarakat. Dampaknya terlihat dalam bagaimana masyarakat Bugis kemudian memahami Islam sebagai sesuatu yang sangat akrab dengan kehidupan mereka. Karena tafsir ini menggunakan bahasa ibu mereka, serta memasukkan nilai-nilai lokal yang mereka yakini, maka Al-Qur'an tidak lagi terasa asing atau sulit dijangkau. Masyarakat yang mungkin tidak menguasai bahasa Arab dapat merasakan kedekatan emosional dan intelektual dengan kitab suci melalui bahasa dan ungkapan yang mereka pahami dengan baik. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tidak hanya menjadi lebih mendalam, tetapi juga lebih bumi dan praktis. Mereka tidak hanya tahu bahwa Lailatulqadar adalah malam pahala, tetapi mereka benar-benar merasakan bahwa malam itu adalah malam perenungan, malam untuk menetapkan hati, malam untuk memperbaiki diri, dan malam untuk kembali kepada nilai-nilai moral yang luhur.

Selain itu, dampak lainnya adalah munculnya kesadaran bahwa agama tidak harus selalu disampaikan dengan cara-cara formal yang kaku atau berjarak. Dengan adanya tafsir lokal ini, pendidikan agama bisa dilakukan secara lebih komunikatif, akrab, dan efektif. Hal ini sangat penting terutama di

kalangan masyarakat pedesaan atau generasi tua yang lebih dekat dengan tradisi lisan dan bahasa daerah. Islam dalam bentuk seperti ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas kultural sekaligus spiritual, karena masyarakat merasa bahwa ajaran agama yang mereka anut tidak menghapus tradisi mereka, tetapi justru menyatu dengannya.

Kesimpulannya, proses vernakularisasi dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* terhadap Surah Al-Qadr mengimplikasikan transformasi nilai dari sekadar peristiwa ritual menjadi pengalaman spiritual dan moral yang mendalam dalam konteks budaya Bugis. Implikasinya adalah lahirnya tafsir yang lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat lokal. Sementara itu, dampaknya terlihat dari bagaimana tafsir ini memperkuat pemahaman masyarakat terhadap Islam, menjadikannya lebih dekat, membumi, dan terinternalisasi dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Tafsir ini bukan hanya menjelaskan ayat, tetapi juga menghidupkannya dalam realitas dan jiwa masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk vernakularisasi pada surah Al-Qadr dalam tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* diantaranya yaitu: 1) *Malebbie* (ﻣﺎﻟﻪﺑﯩﻴﻪ) menjadi (Mulia) kata ini berimplikasi pada Al-Qadr (القدر) bahwa penafsirannya menjadi lebih tinggi, 2) *Paissengiko* (ﭘﺎﻳﺴﯩﻨﮕﯩﻜﻮ) menjadi (Tahu/memberi tahu) kata ini berimplikasi pada *adrâka* (ادريك) bahwa penafsirannya menjadi lebih rendah, 3) *Maserro* (ﻣﺎﺳﻪﺭﺭﻭ) menjadi (Sangat) kata ini berimplikasi pada *khairum* (خير) bahwa penafsirannya menjadi lebih tinggi, 4) *Gauke* (ﮔﺎﯞﻛﻪ) menjadi (tingkah, kelakuan dan perbuatan) kata ini berimplikasi pada *amr* (امر) bahwa penafsirannya menjadi lebih tinggi, dan 5) *Assalamakeng* (ﺍﺳﺴﺎﻻﻣﺎﻛﯩﻨﮕ) menjadi (keselamatan) kata ini berimplikasi pada *salâmun* (سلم) bahwa penafsirannya menjadi lebih tinggi.
2. Adapun implikasi vernakularisasi pada penafsiran Surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* dapat dilihat dari penafsiran Surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* yakni perluasan makna ayat menjadi lebih spiritual dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai budaya Bugis serta makna keagamaan yang lebih dalam menyentuh aspek moral. Dalam hal ini tentunya memiliki dampak yaitu pemahaman masyarakat terhadap Islam menjadi lebih dekat, menyentuh kehidupan sehari-hari, dan memperkuat keterikatan mereka dengan ajaran agama secara kultural dan emosional.

B. Saran

Penulis telah melakukan identifikasi terhadap Vernakularisasi pada surah Al-Qadr dalam *Tafesere Akkorang Mabbasa Ogi* karya Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan. Kemudian melakukan tinjauan umum tentang teori Tafsir, Terjemah, dan Vernakularisasi, serta menguraikan seputar tafsir *Akkorang Mabbasa Ogi* dan Tim penyusunnya. Selanjutnya penulis sudah meneliti bentuk dan implikasi vernakularisasi pada surah Al-Qadr dalam Tafsir

Akkorang Mabbasa Ogi dan masih membuka kajian lain seperti, unsur lokalitas dan mengambil surah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi Penyempurnaan tahun 2019, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Arafah, T. (2018). Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya Agh. Abd. Muin Yusuf. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 107–118.
- Wwaliyah, N. M., & Hamid, I. (2018). Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf. *Nun*, 4(2), 137–154.
- Annthony, J. Farid, S. F. (2006). *Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, interview dengan Prof. AH. Johns. *Jurnal Studi Qur'an*, 1(3).
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 44.
- Mursalim. (2014). "Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel" (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Quran)." *Lentera* 16(2):146–69.
- Haji, A., As, M., Islamiyah, M. A., Selatan, S., Sengkang, J. M. A. I., Yusuf, A. M., Yusuf, M., Sidrap, K., Yusuf, M., Patila, B., Khadijah, S., & Patang, H. (2004). *Mengenal Lebih Dekat KH Abdul Muin Yusuf (1920-2004)*. 1–9.
- Hakim, L. (2015). Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur ' an. *Fakultas Adab Dan Humaniora*.
- Mursalim. (2014). Vernakulisasi Al- Qur ' an Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI(1), 53–66.
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya. *ZAD Al-Mufasssirin*, 4(1), 61–81.

- Gusmian, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca. *Tsaqafah*, 6(1), 1.
- Mursalin. (2014) "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al Qur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, XVI/(1), 59.
- Yusuf, Q. (1997). Al-Qur'an dan Al-Sunah: *Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Baharuddin Fanani (Jakarta: Rabbani Press), h. 9.
- Khaidir, A. (1995). *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), h. 24.
- Harahap. S. (2000). *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 90.
- Data primer secara defenitif ialah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Lihat: Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 87.
- Surakhmad,, W. (1978). *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung:Tarsito), h. 132.
- Izzan, A. (2011). 'Ulûmul Qurân: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas al-Qurân (Bandung: Humaniora), h. 351
- Suryanwinata, Z, Hariyanto, S. (2018). Translation Bahasa Teori dan Peruntun Praktis g Menerjemahkan, (Jakarta: Kanisius) h. 13.
- Machali, R. (2002). Pedoman hagi Penerjemah, (Jakarta: Gramedia), h. 17.
- Siregar, S. N. (2019). " Problematika Terjemah Menurut Al- Jahiz", *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1/(2).18.
- Sei H. Datuk Tombak Alam, (1992). "Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai", (Jakarta: Rineka Cipta), h. 19.

- Faiqoh, L. (2017). “Vernakularisasi Dalam Tafsir Faidh Al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat Al- Samarani” (*Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga*). h. 14.
- Rohmana, A. J. (2014). “Memahami Al-Qur’an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur’an berbahasa Sunda”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*. 3(1). 86.
- Yusuf, M. (2010). “Perkembangan Tafsir Al - Qur’an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan) ,” (PPs Alauddin Makassar), h. 220.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. (1988). *Tafsir Al-Qu r’an Al - Karim (Tafsere Akorang Ma’basa Ogi)*, Jilid XI. (Ujung pandang: MUI Sulsel), h. 853.
- Yusuf, (2012) “Perkembangan Tafsir Al - Qur’an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)”. h. 237-247.
- Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi* (Tafsir al Qur’an Berbahasa Bugis), Jilid 1, h. 2
- B, Yusring. S. (2018). Islam, Bahasa Arab, dan Pengaruhnya terhadap Bahasa Makassar. *Nukhbatul ’Ulum*, 4(2), 67–81.
- Masnani, S. W. (2008). Kata Serapan Bahasa Arab dalam Perubahannya dalam Bahasa Bugis. *Journal Bahasa Arab*, 5(1), 45–51.
- Paryono, Y. Pridayanti, D. Hanan, S. S. Pertiwi, L. Gusnawaty. Sukri, A. Faisal, I. Hadrawi. Ridwan, M. Rasyid, A. Murmahyati. Nensilanti. Saleh, F. Purwanto, E. A. (2022). *Kamus Bugis Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Yusuf, M. (2013). RELAVANSI NILAI-NILAI BUDAYA BUGIS DAN PEMIKIRAN ULAMA BUGIS: Studi atas Pemikirannya dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(2), 199

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mustajab
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Camba, 17 Maret 2001
Agama : Islam
Alamat : Jalan Kliwonan IV, RT.6/RW.7, Kelurahan
Tambak Aji, Ngaliyan (Depan wisma anisa), KOTA
SEMARANG, NGALIYAN, JAWA TENGAH, ID,
50181
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Email : mustajab.mustakim17@gmail.com
No Telepon : 085656743989
Riwayat Organisasi
1. Anggota Ikatan Keluarga Sulawesi Indonesia (IKSI) UIN Walisongo 2022-2023
2. Koordinator Media Informasi IKSI UIN Walisongo 2023-2024
3. Demisioner IKSI UIN Walisongo 2024-Sekarang
Riwayat Pendidikan
1. SDN 208 Akkajeng
2. SMP IMMIM PUTRA
3. MA IMMIM PUTRA

Semarang, 18 Februari 2025

Mustajab

NIM. 2004026108